

**MAKNA ISTI'ÂDZAH DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-MU'AWWIDZATAIN
MENURUT M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISHBAH**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat
Guna Mendapatkan Gelar S1
Dalam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Moh. Iqwan Hidayat

NIM: 1504026007

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

DEKLARASI

Dibawah ini yang bertanda tangan:

NAMA : Moh. Iqwan Hidayat
NIM : 1504026007
PRODI : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
FAKULTAS : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : "MAKNA ISTI'ÂDZAH DALAM AL-QUR'AN SURA AL-
MU'AWWIDZATAIN MENURUT M. QURAIISH SHIHAB
DALAM TAFSIR AL-MISHBAH".

"Maka dengan ini saya nyatakan bahwa skripsi yang sedang saya kerjakan adalah karya saya sendiri, dan didalamnya belum pernah ada skripsi untuk mendapatkan gelar sarjana di perguruan tinggi. Sumber-sumber tersebut telah dijelaskan dalam penelitian ini".

Semarang, 8 Desember 2020



Moh. Iqwan Hidayat

1504026007

**MAKNA ISTI'ÂDZAH DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-MU'AWWIDZATAIN
MENURUT M. QURAISH SHIHAB DALAM.TAFSIR AL-MISHBAH**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat

Guna Mendapatkan Gelar S1

Dalam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Moh. Iqwan Hidayat

NIM: 1504026007

Semarang, 8 Desember 2020

Di Setujui oleh:

Pembimbing I

Dr. H.Muh. In'amuzzahidin, M.Ag
NIP. 19771020 200312 1002

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:

“Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang”

Assalamu’alaikum Wr. Wb.

“Setelah melakukan perbaikan, maka dengan ini saya mendaklarasikan bahwa skripsi”:

Nama : Moh. Iqwan Hidayat

NIM : 1504026007

Fak/Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/ IAT.

Judul Skripsi : “MAKNA ISTI’ÂDZAH DALAM AL-QUR’AN SURAT AL MU’AWWIDZATAIN MENURUT M. QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISHBAH”.

Wassalamu’alaikum

Semarang, 8 Desember 2020

Pembimbing I



Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag
NIP.19771020 200312 1002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : B-0126/Un.10.2/D1/PP.009/1/2020

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : MOH. IQWAN HIDAYAT
NIM : 1504026007
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul Skripsi : **MAKNA ISTI'ADZAH DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-MU'AWWIDZATAIN
MENURUT M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISHBAH**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **30 Desember 2020** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag.	Ketua Sidang
2. Dr. Mohamad Sobirin, S. Th. I., M. Hum.	Sekretaris Sidang
3. Dr. Ahmad Musyafiq, M. Ag.	Penguji I
4. Moh. Masrur, M. Ag.	Penguji II
5. Dr. H. Muh. In'amuzahiddin, M. Ag	Pembimbing

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 15 Januari 2021
an. Dekan
Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



SULAIMAN

MOTTO

وَأَمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“Dan jika syetan menggangumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

(QS. Al-Fusshilat: 36)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

“Penyusunan transliterasi dalam penelitian ini sudah memakai pedoman transliterasi dari keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor. 150 tahun 1987 bagaikan berikut” :

1. Konsonan

“Fonem konsonan arab dalam aksara arab ditulis dengan huruf, pada transliterasi ini ditulis dengan huruf dan ada juga yang ditulis dengan tanda, dan ada juga yang dengan huruf dan tanda”.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
فا	Fa	F	Ef
قا	Qaf	Q	Ki
كا	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

2. Vokal

“Vokal dalam bahasa Arab, seperti halnya dengan vokal bahasa Indonesia, hal ini terdiri dari”:

a. Vokal tunggal

“Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya menggunakan tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut”:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---◌---	Fathah	A	A
---◌---	Kasrah	I	I
---◌---	Dhammah	U	U

b. Vokal rangkap

“Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang penulisannya berupa gabungan antara harakat dan huruf, maka transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu”:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
--◌--ي	fathah dan ya`	ai	a-i
--◌--و	fathah dan wau	au	a-u

kataba كَتَبَ yazhabu يَذْهَبُ
fa'ala فَعَلَ su'ila سئِلَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang penulisannya menggunakan harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	fathah dan ya	Ā	a dan garis di atas
يِ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wawu	Ū	U dan garis di atas

Maka Contoh:

قَالَ - qāla

4. Ta Marbutah

“Transliterasi untuk ta marbutah ada dua”:

a. Ta marbutah hidup

“Ta marbutah yang hidup atau mendapatkan imbuhan harakat fathah, kasrah dan dhammah, maka transliterasinya” yaitu /t/.

b. Ta marbutah mati

“Ta marbutah yang mati atau terdapat harakat sukun, maka transliterasinya” adalah /h/.

5. Syaddah (Tasydid)

“Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu”.

Contoh:

رَبَّنَا	-	rabbanā
نَزَّلَ	-	nazzala
الْبِرِّ	-	al-birr
الْحَجِّ	-	al-hajj
نَعْمَ	-	na''ama

6. Hamzah

“Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif”.

Contoh:

تَأْخُذُونَ	-	ta'khuzūna
النَّوْءِ	-	an-nau'
شَيْءٍ	-	syai'un

7. Penulisan Kata

“Pada hakikatnya kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis dengan terpisah, dan hanya kata-kata tertentu saja yang penulisannya menggunakan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain”.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Wa innallāha lahuwa khair arrāziqīn

Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

8. Huruf Kapital

“Walaupun dalam penulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital harus yang telah berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital yang digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan juga permulaan kalimat”.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

UCAPAN TERIMA KASIH

“Bismillahirrahmanirrahim”

“Segala Puji kepada Allah SWT, yang telah memberi rahmat-Nya, dan telah mengajari kita ilmu dari yang tidak kita ketahui sebelumnya. Shalawat dan juga salam semoga selalu tercurahkan kepada panutan kita, Nabi Muhammad saw, serta keluarga dan juga para sahabatnya”.

Atas dasar selesainya penulisan skripsi ini dengan judul:

“MAKNA ISTI’ÂDZAH DALAM AL-QUR’AN SURAT AL-MU’AWWIDZATAIN MENURUT M. QURAISH DALAM TAFSIR AL-MISHBAH”.

Maka dari itu penulis ingin menyampaikan kepada:

1. Rektor Uin Walisongo sebagai penanggung jawab jalannya belajar mengajar di Uin Walisongo yakni Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo yang sudah memberi izin pembahasan skripsi ini yakni Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag.
3. Kajur dan Sekjur Ilmu al-Qur’an dan Tafsir yang sudah merestui dan membimbing skripsi ini yakni Bapak Mundhir, M.Ag dan M. Sihabudin, M.Ag.
4. Dosen Pembimbing yang selalu bersedia memberi arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini yakni Bapak Dr. H. Muh. In’amuzzahidin, M.Ag .
5. Dosen wali yang telah memberi membimbing untuk menyelesaikan study di UIN Walisongo Semarang yakni Bapak Dr. H. Mukhsin Jamil M.Ag.
6. Pimpinan serta staf perpustakaan Pusat dan perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
7. Seluruh dosen, staf dan pegawai di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

8. Kedua orang tuaku yang aku cintai, Bapak Ruhayat (almarhum) dan Ibunda Rojiyah selalu memberikan doa restu dan juga semangat, sehingga dapat mendapat gelar sarjana dengan selesainya penulisan skripsi ini
9. Seluruh pihak yang selalu memberikan motivasi dan juga membantu untuk merampungkan penulisan skripsi ini dan tidak mungkin disebutkan semuanya. Semoga ini menjadi amal shaleh dan pahala untuk akhirat kelak.

Semarang,.....

Moh. Iqwan Hidayat

1504026007

DAFTAR ISI

NOTA..PEMBIMBING	iv
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan penelitian.....	9
E. Telaah Pustaka	9
F. Metode Penelitian	11
1. Sumber data	11
2. Teknik pengumpulan data.....	11
3. Analisis data.....	12
G. Sistematika Penelitian.....	12
BAB II.....	14
PENGERTIAN DAN URGENSI ISTI'ÂDZAH	14
A. Pengertian Isti'âdzah.....	14
1. Pengertian Isti'âdzah secara bahasa.....	14
2. Pengertian Isti'âdzah secara Terminologi.....	15
B. Urgensi Isti'âdzah	17
C. Ayat- ayat yang berkaitan dengan Isti'âdzah	21
BAB III	25
BIOGRAFI M. QURAIISH SHIHAB DAN TAFSIRNYA.....	25
A. Biografi M. Quraish Shihab.....	25
1. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab	25

2. Pendidikan M. Quraish Shihab	26
3. Karya M. Quraish Shihab.....	27
B. Profil Tafsir Al-Mishbah.....	28
1. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Mishbah.....	28
2. Sistematika Penulisan Tafsir Al-Misbah.....	29
3. Metode dan Corak Tafsir	31
BAB IV	33
TAFSIR M. QURAISH SHIHAB TERHADAP AYAT-AYAT ISTI'ADZAH	33
A. Tafsir surat al-Mu'awwidzatain	33
1. Surat al-Falaq	34
2. Surah an-Naas	44
B. Implementasi Tafsir M. Qurasih Shihab atas Surat al-Falaq dan an-Nass.....	54
BAB V	66
PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
DAFTAR PUSTAKA	68
RIWAYAT HIDUP	72

ABSTRAK

Penulisan ini dilatarbelakangi atas perintah Allah SWT untuk selalu ber-*isti'adzah* yaitu memohon atau meminta perlindungan hanya kepada Allah dari aneka macam gangguan. *Isti'adzah* merupakan sebagian karakteristik yang wajib dimiliki oleh orang muslim. Dengan selalu ber-*isti'adzah* orang tersebut akan selalu merasa keaman dan juga terlindungi, sebab telah memohon perlindungan kepada hal yang bisa membuat dirinya terlindungi dari banyaknya rayuan maupun gangguan yang dapat memberi bahaya kepada dirinya. Terutama dizaman sekarang diseluruh dunia sedang mengalami pandemik yang disebabkan oleh virus corona (covid-19). Semua makhluk membutuhkan sebuah perlindungan, apalagi manusia merupakan manusia yang sangat lemah sehingga membutuhkan akan sebuah perlindungan dari gangguan yang bisa mengancam dirinya. Untuk bisa menghindar dari godaan setan kita diperintahkan untuk melakukan *Isti'adzah*, hal ini diperintahkan kepada semua hamba-Nya untuk memohon dan meminta perlindungan kepada Allah. Dikarena setan adalah musuh yang nyata bagi seluruh manusia.

Disebutkan dalam al-Quran kurang lebih ada 15 ayat yang berkaitan dengan tema *Isti'adzah*. Salah satu surat yang secara jelas menerangkan *isti'adzah* adalah surat *Mu'awwidzatain*. Untuk mendapatkan pemahaman makna *isti'adzah* yang komprehensif maka bisa juga dengan pendekatan tafsir al-Qur'an. Dalam era modern, di Indonesia ada seorang mufassir yang sangat terkenal dan sangat mendalami al-Qur'an adalah M. Quraish Shihab. Kitab tafsirnya adalah *Tafsir al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an* lengkap 30 juz yang sangat cocok dengan nuansa ke-Indonesiaan dan dapat menjadi rujukan dalam era modern seperti zaman sekarang.

Metode kualitatif kepustakaan merupakan metode yang dipergunakan dalam penyusunan skripsi ini, ialah sebuah metode yang berkaitan dengan kepustakaan. Seperti, mencari, mencatat dan mengolah buku yang terkait dengan permasalahan dan pembahasan ini.

Penelitian ini berusaha mengungkapkan makna *Isti'adzah* menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah khususnya pada surat *Mu'awwidzatain*. Dan implementasi tafsir M. Quraish Shihab atas surat al-Falaq dan an-Nass.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Isti'adzah* dalam surat al-*Mu'awwidzatain* menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya yaitu memohon dan meminta perlindungan hanya kepada Allah dari semua kejahatan yang disebabkan oleh setan. *Isti'adzah* sangat diperlukan dari sekian banyak hal. Permasalahan yang dimohonkan perlindungan-Nya itu adalah sesuatu yang sifatnya tersembunyi dan juga sangat rahasia yang berada di jauh dari jangkauan kemampuan manusia. Oleh sebab itu Allah memerintahkan untuk memohon perlindungan-Nya. Hal ini memberi isyarat bahwa tidak mungkin yang bisa menyelamatkan manusia kecuali hanya Allah. Permohonan perlindungan disini ada dua sumber yaitu kejahatan yang bersumber dari luar (semua makhluk yang diciptakan Allah, waktu malam, sihir/penebar berita bohong, orang yang iri dan dengki) dan juga kejahatan yang bersumber dari dalam (bisikan dan rayuan setan

yang merasuk kedalam hati dan mempengaruhi perbuatan kita). Maka dari itu aktifitas ruqyah yang kita lihat selama ini sangat tepat bagi yang terkena sihir.

Kata kunci: Isti'âdzah, Tafsir al-Mishbah, M. Quraish Shihab.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah SWT menurunkan al-Qur'an secara keseluruhan, dari lafal maupun makna. Rasulullah saw di beri wahyu oleh Allah SWT, dengan cara pewahyuan yang jelas (*al-wahy al-jaili*), yakni Allah SWT mengutus malaikat jibril guna menyampaikan wahyu, dan tidak melalui cara pewahyuan yang lain seperti lewat mimpi, lewat ilham, pemberian inspirasi dan sebagainya.¹

Diwajibkan untuk selalu berhubungan al-Qur'an dalam aktifitas apapun dengan membaca, memahami, mempelajari bahkan menafsirkannya. Dengan tujuan mengetahui kehendak Allah dalam al-Qur'an, Allah memberi mukjizat kepada Nabi saw yaitu al-Qur'an didalamnya terdapat rahasia dan mutiara yang dapat kita renungkan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Studi Tafsir terhadap al-Qur'an semakin hari mengalami mengalami perkembangan yang begitu pesat bersamaan dengan perubahan keadaan sosial budaya masyarakat, dengan perubahan masalah sosial yang selalu muncul dan tidak terbatas. Hal ini juga merupakan salah satu implikasi dari pandangan teologis umat Islam bahwa al-Qur'an itu "*salih li kull zaman wa makan*", merupakan implikasi dari pandangan ketuhanan umat Islam, oleh karena itu al-Qur'an wajib ditafsirkan menyesuaikan tempat dan waktu guna memberi solusi terhadap permasalahan yang dihadapi manusia terutama di zaman modern ini.²

Demikian "*kelengkapan*" al-Qur'an memuat segala masalah yang ada dalam keseluruhan manusia dan salah satunya adalah tentang "*Isti'adzah*". *Isti'adzah* yang mempunyai arti memohon atau meminta perlindungan. Manusia yang berlindung

¹ Yusuf Qardawi, " *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*", terj, Abdul Hayyi al-Kantani (Jakarta: Gema Insani pres, 1999), hlm.25.

² Salman Harun, "*Mutiara Al-Qur'an; Aktualisasi Pesan Al-Qur'an dalam Kehidupan*" (Jakarta: Logos, 1999), 205.

kepada Allah dengan demikian dia sudah membawa dirinya kepada Allah dan memohon penjagaan dari Dzat Yang Maha Kuat dari semua kejadian yang bisa mencelakakannya. Hal ini memuat sikap butuh akan Allah, dengan berkeyakinan akan kesempurnaan perlindungan-Nya.³

Sifat dasar manusia adalah butuh akan suatu perlindungan dari semua ancaman kejahatan, dari kejahatan yang berada di dalam manusia dan di luar manusia.⁴ Fenomena yang terjadi di dunia seperti saat ini yaitu munculnya wabah penyakit virus corona (*Covid-19*). Infeksi corona adalah penyakit yang terjadi karena virus Covid-19 yang menyebabkan gejala yaitu gangguan di pernafasan. Penyakit ini muncul pertama kali di Wuhan, China pada akhir 2019 dan kini sudah menyebar di hampir seluruh dunia.

Selain terdapat di China, virus ini juga menyebar ke negara lain, termasuk Thailand, Malaysia, Indonesia dan hampir seluruh penjuru dunia terkena wabah ini. Sebelumnya manusia belum pernah teridentifikasi dapat terkena virus ini.

Dengan meningkatnya jumlah pasien yang diakibatkan oleh virus ini, maka menunjukkan bahwa virus ini bisa ditularkan dari manusia ke manusia secara langsung. Virus dapat menular melalui droplet, yakni molekul air yang begitu kecil dan tak terlihat yang keluar ketika bersin maupun batuk. Ketika molekul ini terhirup seseorang, maka akan sangat beresiko tertular penyakit ini.⁵

Seseorang secara umum pasti ingin terhindar dari wabah penyakit ini yang banyak menyebabkan kematian. Selain berdoa memohon perlindungan kepada Allah tidak lupa juga mengikuti prosedur yang sudah ada supaya tidak tertular. Islam mengajarkan doa untuk memohon perlindungan dari penyakit-penyakit buruk. Doa ini merupakan amalan yang pernah dibaca oleh Rasulullah SAW, beliau membaca doa ini

³ Redaksi, “Berlindung Hanya kepada Allah, dalam buletin Dakwah Jum’at As-Sunnah”, Edisi. 35, 30 Agustus 2013, hlm.3

⁴ Ahmad Turam, *Kiat menghindari Kejahatan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995), h.xi

⁵ <https://www.klikdokter.com/penyakit/coronavirus> diakses pada 08 oktober 2020, pukul 13.05

untuk mengajarkan kepada umatnya agar memohon perlindungan kepada Allah. Berikut doanya;

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبَرَصِ وَالْجُنُونِ وَالْجُدَامِ وَسَيِّئِ الْأَسْقَامِ

Artinya ; “*Ya Allah, aku berlindung kepadamu dari penyakit lepra, gila, kusta, dan penyakit- penyakit buruk*”.⁶

Dan Ada doa yang dianjurkan oleh Nabi saw;

اعوذ بكلمات الله التامات من شر ما خلق

Artinya: “*Aku berlindung dengan nama Allah yang Maha sempurna, dari kejahatan apa-apa yang ia ciptakan*”. (HR. Ahmad).

Doa ini menjauhkan kita dari rasa bahaya dan takut. Para psikolog mengatakan bahwa perasaan takut akan suatu kejahatan lebih menyakitkan daripada kejahatan itu sendiri. Dalam penelitian terbaru mengatakan bahwa perasaan takut seseorang akan sesuatu, dapat mengakibatkannya merasakan sakit yang jauh lebih besar dibandingkan jika keburukan itu menyimpannya.

Oleh karena itu, doa ini bekerja dengan efek yang ajaib. Ia akan memberikan pesan ke otak anda bahwa anda tidak akan pernah tertimpa bencana karena Allah bersama anda. Anda telah meminta perlindungan kepada Allah dan firman-Nya yang sempurna sangat dan tidak mungkin seseorang mengalahkannya. seseorang yang membentengi dirinya dengan kalimat–kalimat ini yang kita tidak tahu namun kita berdoa kepada Allah dengannya berarti ia telah membentengi dirinya dari kejahatan dan bahaya.⁷

Anjuran untuk ber-Isti’âdzah terdapat di al-Qur’an. Contohnya dalam surat *Al-Mu’awwidzatain*. Surat *Mu’awwidzatain* adalah surat al-Falaq dan an-Naas yang merupakan surah terakhir dalam al-Qur’an. Keduanya merupakan golongan surah

⁶<https://manado.tribunnews.com/2020/03/25/lafal-doa-agar-terhindar-dari-wabah-penyakit-seperti-covid-19-virus-corona> diakses pada 8 oktober 2020 , pukul 13.10.

⁷ Abdel Daem Al-Kaheel, “*edisi Indonesia: Rahasia Sunnah Nabi*” (Jakarta Timur: Pustaa Al-Kautsar, 2014) h. 60-61

Makiyyah , mendapatkan tempat yang mulia diantara surat lainnya. Sebagaimana hadits Nabi:

Dari Uqbah bin Amir berkata Rasulullah saw, “Tidakkah kamu melihat ayat-ayat yang diturunkan pada malam ini? Tidak ada yang semisal dengannya sama sekali. Ayat-ayat tersebut adalah *Qul A'udzu Birabbil Falaq* dan *Qul A'udzu Birabbin Nas*” (HR. Muslim).

Bunyi Al-Qur'an Surat al-Falaq :

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ (1) مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (2) وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ (3) وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ (4) وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (5)

1. Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh,
2. Dari kejahatan makhluk-Nya,
3. dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita,
4. dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul,
5. dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki"⁸

Ayat di atas menerangkan mengenai isti'âdzah atas aneka macam kejahatan. Sebab turunnya surah ini diterangkan bahwa Nabi saw sempat jatuh sakit parah, datang dua orang malaikat, malaikat yang pertama duduk disamping kakinya kemudian malaikat yang kedua di samping kepalanya. Malaikat yang pertama berkata; “apa yang engkau lihat?” kemudian malaikat yang kedua menjawab: “Dia terkena guna-guna.” “Apa yang dimaksud guna-guna?” “Guna-guna adalah Sihir.” “Terus Siapa yang melakukan sihirnya?” lalu malaikat yang satunya menjawab: “Sihir itu berupa gulungan yang disembunyikan di dalam sumur dan terletak di bawah batu yang sangat besar dan yang melakukannya yaitu Labid bin al-A'Syam Al-Yahudi. Datangilah sumur itu, kemudian kuras airnya lalu naikkan batu itu selanjutnya ambillah

⁸ “QS. Al-Falaq ayat 1-5”

gulungan itu lalu bakarlah.” Ammar bin Yasir serta sahabat-sahabatnya diutus nabi pada keesokan harinya. Saat tiba di sumur itu terlihat airnya berwarna merah. Kemudian ditimbanya dan diambil batunya lalu diangkat gulungan itu, dan benar adanya tali itu terdapat sebelas simpul. Terlepaslah simpulnya ketika Nabi mengucapkan satu ayat.⁹

Surah al-Falaq tersusun dari 5 ayat, dan masuk ke golongan surat *Makiyyah*. Kata al-Falaq yang terdapat pada ayat pertama dijaikan nama surah ini yang artinya waktu subuh. Temanya adalah mengajarkan untuk selalu memohon perlindungan hanya kepada Allah SWT dan selalu menyandarkan diri kepadanya ketika menghadapi berbagai macam kejahatan.¹⁰

Hamka dalam menafsirkan ayat kedua surat al-Falaq yang artinya; “Dari Kejahatan (makhluk) yang dicipitakan”. Beliau memaknai “Seluruh makhluk ini Allah lah yang menciptakannya; baik manusia, hewan, tumbuhan, bumi, langit dan sebagainya. seluruhnya merupakan ciptaan Allah SWT, manusia merupakan salah satu makhluk lemah didalam bumi. Semua yang diciptakan Allah mungkin bisa berpotensi *membahayakan* manusia, walaupun terlihat tidak apa-apa”.

Semua yang diciptakan Allah itu sangat memungkinkan terdapat bahaya, dan tidak sama sekali kita sangka-sangka; pada Januari 1973 di *Iceland* ada gunung meletus dengan tak terduga padahal menurut penelitian para pakar, gunung ini tidak berapi lagi selama 7000 tahun lamanya.

Sebab itu Hamka menyimpulkan bahwa “ Dapat dikatakan di manapun terdapat bahaya. Allah SWT bis saja menyelipkan suatu bahaya pada sesuatu yang tidak kita sangka. Maka dari itu di dalam surah ini Allah menyuruh untuk memohon perlindungan diri terhadap-Nya dalam namanya yaitu selaku Tuhan *RABB*, pemelihara, pengasuh dan juga penjaga dengan harapan untuk diberi keselamatan dari semua bahaya yang terdapat di jagat raya ini”.¹¹

⁹ A.A. Dahlan (dkk), *Asbabun Nuzul; Latar belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Bandung:Diponegoro, 2009), edisi II, hlm.692.

¹⁰ M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Mishbah*”, (Ciputat:Lentera Hati, 2017), vol.15,hlm.728

¹¹ Prof.Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*”,(Jakarta: Pustaka Panjimas,1985), juz.XXVIII, hlm.308.

Sedangkan Quraish Shihab berpendapat bahwa “Ayat tersebut memuat permohonan guna memperoleh perlindungan atas kejahatan atau keburukan makhluk yang diciptakan Allah SWT, yang datang dari diri sendiri maupun juga dari makhluk yang lainnya. Memang, kejahatan ataupun mudharat bisa diakibatkan manusia itu sendiri maupun akibat ulah dari makhluk lain. Nabi saw pernah berdoa. Yang berbunyi: “*Ya Allah kami memohon perlindungan-Mu dari keburukan diri kami dan kejelekan perbuatan kami*”. Doa ini menyatukan dua jenis kejahatan. Kejahatan atau keburukan dari diri sendiri karena setiap manusia mempunyai kapasitas untuk melakukan kejahatan dan selanjutnya dari kejahatan atau keburukan perbuatan, yaitu permohonan agar tidak mendapatkan siksaan api neraka yang diakibatkan oleh perbuatan itu dengan pengampunan Allah. Ini yang berkaitan dengan diri sipemohon. Ayat ini mencakup juga permohonan perlindungan dari kejahatan yang dapat menimpa si pemohon akibat perbuatan makhluk lain”.

Ulama tafsir yang menerangkan bahwa *syarr* (kejahatan atau keburukan) tidak disandarkan kepada Allah SWT, akan tetapi kepada makhluk-Nya. Memang, al-Qur’an juga senantiasa menisbahkan kepada Allah perbuatan-perbuatan dan sifat yang sangat terbaik dan juga tidak pernah pula menisbahkan sifat dan perbuatan buruk terhadap-Nya.

Akhlak kepada Allah SWT yakni mengakui dan sadar bahwa Allah mempunyai perbuatan dan sifat yang baik. Ketika manusia menyakini akan kesempurnaan Allah dan segala yang diperbuat Allah adalah selalu yang terbaik dan juga terpuji, dengan ini ia menyakini bahwa tidak semua kejahatan dan keburukan pun yang berasal dari Allah.¹²

Kejahatan adalah salah satu sumber dari kemaksiatan yang dilakukan manusia dan perbuatan yang mengandung dosa. Dapat terjadi dikarenakan manusia mendapat suatu bisikan jahat yang memasuki jiwanya, jiwa manusia hanyut ke dalam bisikan maka dari itu manusia berbuat kemaksiatan. Dapat dikatakan bahwa kejahatan tersebut akan menjadi awal mula hukum saat manusia hidup didunia maupun kelak di akhirat.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, h.734.

Kejahatan yang diperbuat jin terhadap manusia yakni dengan bisikan-bisikan atau rasa *waswas* kedalam hati manusia¹³. Jin hanya akan merayu dan membujuk manusia untuk berbuat maksiat dan dosa, maka dari itu al-Qur'an memberi arahan bagi umat manusia untuk selalu berlindung kepada Allah dari semua bisikan atau rasa *waswas* tersebut. Dalam surat An-Naas Allah berfirman;

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (1) مَلِكِ النَّاسِ (2) إِلَهِ النَّاسِ (3) مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ (4) الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ (5) مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ (6)

1. “Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia.
2. Raja manusia.
3. Sembahan manusia.
4. Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi,
5. yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia,
6. dari (golongan) jin dan manusia”¹⁴.

Ayat ini menyebutkan hal yang dimohonkan yakni perlindungan atas kejahatan yang dilakukan setan dengan berbisik dan diam-diam menghilang lalu mundur ketika memohon pertolongan kepada Allah SWT, yang akan terus membisiki ke dalam dada secara sembunyi-sembunyi, yaitu dihati, dengan harapan mengantarkannya lalu terjerumus kedalam kebinasaan, yaitu pembisik dari setan golongan jin dan dari golongan manusia.

Pada ayat terakhir dijelaskan bahwa pembisik itu terdiri atas dua golongan, yakni jin dan juga manusia. Al-Hasan menegaskan “*Syaitan yang berasal dari golongan jin memasukkan rasa waswas kedalam hati manusia. mengenai syaitan yang berasal dari golongan manusia memasukkan waswas secara kasar. Keduanya merupakan sama-sama syetan*”¹⁵.

¹³ Irami Fajriani, “*Konsep Isti’adzah pada Tafsir Al-Falaq dan An-Naas Karya Ibn Qayyim al-Jawziyyah*”, Skripsi, jurusan Tafsir Hadits 2006, hal. 3.

¹⁴ “Qs. An-Nass ayat 1-6”

¹⁵ Prof.Dr. Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*”, juz.XXVIII, h.322.

Kata (الوسواس) *al-waswas* pada awalnya berarti suara yang begitu halus, lalu makna ini meluas, sehingga bisa dimaknai bisikan-bisikan. Kata tersebut biasanya dipergunakan untuk bisikan-bisikan yang sifatnya negatif. Sebagian ahli tafsir kata tersebut dengan arti setan. Hal itu disebabkan karena gangguan dan rayuan seringkali dibisikkan kedalam hati seseorang.

Menurut pendapat penulis, “Untuk selalu terlindungi dan terjaga dari rayuan dan juga gangguan setan, maka manusia harus selalu memohon perlindungan kepada Allah SWT ketika tidak mampu menghadapi rayuan dan gangguan setan, dibarengi penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Keistimewaan konsep ataupun makna dari M. Quraish Shihab tentang isti’adzah, yaitu memberi peringatan kepada manusia manusia terhadap musuhnya dan mendesak manusia untuk selalu meminta dan memohon perlindungan Allah SWT. Perlindungan dari Allah bisa diraih oleh manusia melalui cara mengamalkan Al-Qur’an dimulai dari awal surah sampai akhirnya. Maka dari isti’adzah sangat penting diimplementasikan pada kehidupan ini, terutama pada zaman modern seperti pada saat ini dan untuk menguji apakah isti’adzah masih bisa dilakukan dan berfungsi dalam kehidupan sehari-hari”.

M. Quraish adalah mufassir yang sangat terkenal di Indonesia. Beliau merupakan sosok intelektual, terang penjelasannya dan sangat luas ilmu pengetahuannya. Secara metodologis, metode Tahlili yang digunakan dalam tafsir al-Misbah ini, yakni urutan dalam setiap surat ditafsirkan ayat demi ayat.¹⁶

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin menulis skripsi yang berjudul:

“MAKNA ISTI’ÂDZAH DALAM AL-QUR’AN SURAT AL-MU’AWWIDZATAIN MENURUT M. QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISHBAH”.

¹⁶ M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Mishbah*”, vol.1, h.xxvi

B. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang masalah yang sudah diuraikan, oleh karena itu bisa dirumuskan permasalahan utama yang nantinya akan dilakukan pembahasan dalam penulisan skripsi ini, Makna Isti'âdzah dalam Al-Qur'an surat Al-Mu'awwidzatain menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah." yakni;

1. Apa pengertian Isti'âdzah?
2. Bagaimana makna isti'âdzah dalam surat al-Mu'awwidzatain menurut tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab?
3. Bagaimana Implementasi tafsir M. Quraish shihab pada surat al-Mu'awwidzatain?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengertian tentang Isti'adzah
2. Untuk mengetahui makna Isti'adzah dalam surat al-Mu'awwidzatain menurut tafsir al-Mishbah
3. Mengetahui implementasi tafsir M. Quraish Shihab pada surat al-Mu'awwidzatain.

D. Kegunaan penelitian

1. Kegunaan Teoritis
Penulisan skripsi ini semoga bisa memberikan sumbangan data ketika ingin mengkaji tentang penafsiran surat al-Mu'awwidzatain menurut tafsir al-Mishbah.
2. Kegunaan Praktis
Penelitian ini semoga bisa menjawab permasalahan umat manusia terutama di zaman modern seperti ini.

E. Telaah Pustaka

Isti'adzah merupakan sebuah tema yang sudah banyak dibahas di dalam buku keislaman Akan tetapi pembahasan yang telah ada lebih mencakup pada konsep Isti'adzah serta hal-hal yang berhubungan dengan tema tersebut dalam arti yang sangat luas. Dalam penelitian ini peneliti ingin membahas tentang makna Isti'adzah menurut

tokoh mufassir yang telah banyak memberikan sumbangan keilmuan Islam, yaitu M. Quraish Shihab. Peneliti mengkhususkan makna Isti'adzah dengan meneliti karya beliau yang sangat monumental, yakni Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.

Diantara buku dan penelitian yang telah mengangkat tema yang berkaitan dengan tema penulis, sebagai berikut;

Pertama, karya “Wahid Abdussalam Bali yang berjudul Ruqyah, Jin, Sihir and Terapinya, diterjemahkan oleh Hasibuan (et al)”.

Kedua, skripsi dari “M. Faslul Indrawan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Isti'adzah dalam al-Qur'an* . kajian ini mengikuti pola tematis ayat yang pada dasarnya menghimpun semua ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema Istiadzah, yang pembahasannya sifatnya terlalu luas dan tidak spesifik surat tertentu”.

Ketiga, Skripsi karya “Lismawati, UIN Sunan Kalijaga, 2006 dengan judul *Penafsiran Achmad Chodjim atas surat al-Falaq dalam buku al-Falaq; sembuh dari penyakit batin dengan surah subuh*”. Kajian ini memfokuskan pada cara pengamalan surat al-Falaq dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, Skripsi karya “Irami Fajri, UIN Syarif Hidayatullah, 2006 dengan judul *Konsep Isti'adzah Pada Tafsir Al-Falaq dan An-Naas Karya Ibn Qayyim Al-Jawziyyah*”. Kajian ini masih bersifat umum belum memenuhi kajian untuk era kontemporer.

karya ilmiah yang disebutkan diatas, menurut penulis, penjelasan isti'adzah masih bersifat umum tidak spesifik, ada yang membahas pada surat tertentu dan penafsir tertentu dan untuk era kontemporer untuk saat ini. Atas dasar ini , maka penelitian ini mengkhususkan pada makna Isti'adzah pada surat al-Mu'awwidzatain, dan menjelaskan pada sudut pandang dan karyanya yang sangat terkenal di Indonesia yaitu tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat *Ribrary research* yakni menggunakan sumber dari bahan-bahan tertulis dari data primer dan sekunder. Untuk memperjelas dan mempermudah arah penelitian ini, akan diterapkan langkah-langkah metodologi sebagai berikut;

1. Sumber data

Sumber data literatur yang relevan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu literatur primer dan sekunder.

Pertama, sumber data primernya adalah Tafsir al-Mishbah merupakan sebuah karangan dari M. Quraish Shihab.

Kedua, Sumber data sekunder adalah buku, artikel atau jurnal yang berkaitan dengan masalah ini, dll. Yang mendukung agar lebih tepat dan akurat. Seperti bukunya M. Quraish Shihab di Landasan Alquran, “M. Quraish Shihab dalam Wawasan Alquran”, “A.A. Dahlan di Asbabun Nuzul; Latar belakang sejarah wahyu ayat Alquran”, “Salman Harun dalam mutiara Alquran; Aktualisasi dakwah Alquran dalam kehidupan” dan lain-lain.

2. Teknik pengumpulan data

Karena penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan menggunakan sumber primer yaitu kajian pokok yang diteliti adalah Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab yang terdiri dari 15 jilid cetak tahun 2002. Dan sumber datanya berupa buku-buku yang sebagian besar diantaranya adalah pengumpulan data dari koleksi perpustakaan. Sehingga peneliti metode ini menggunakan dokumentasi dan browsing melalui internet. Selanjutnya akan diolah dengan metode deskriptif analitik yaitu memberikan informasi dan deskripsi yang jelas secara sistematis, obyektif, kritis, dan analitis tentang metodologi dalam upaya menafsirkan Alquran secara komprehensif.

- a. Metode deskriptif untuk menyajikan data dan memberikan penjelasan mendalam tentang data tersebut. Metode ini menyelidiki dengan menceritakan, menganalisis data, kemudian menjelaskan data tersebut.

- b. Metode analisis merupakan metode yang bertujuan untuk menguji data yang ada secara konseptual, kemudian diklasifikasikan menurut masalahnya, dengan tujuan untuk memperoleh kejelasan tentang data yang sebenarnya.

3. Analisis data

Metode pembahasan dalam penelitian ini menggunakan metode “Analytical Descriptive” yang artinya mendeskripsikan secara rinci masalah yang diteliti, kemudian menganalisis semua data yang telah terkumpul mengenai masalah yang terdapat dalam skripsi ini, yaitu pertama; mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan Isti'adzah, dengan mempelajari dan juga mendeskripsikan objek yang akan dipelajari. Kedua; Analisa penting, isti'adzah dalam kehidupan sehari-hari, kemudian bacalah kitab Tafsir al-Mishbah karangan M. Quraish Shihab secara lengkap, sehingga anda akan mendapatkan jawaban atas permasalahan yang berkaitan dengan permasalahan tersebut.

G. Sistematika Penelitian

Penelitian ini akan dituangkan dalam laporan tertulis dengan menggunakan pembahasan sistematis yang disusun dalam beberapa bab;

Bab satu, merupakan pendahuluan yang akan mengarah pada bab-bab selanjutnya yang membahas tentang latar belakang masalah, terkait dengan alasan peneliti menulis judul skripsi ini, kemudian materi pokok yang merupakan masalah yang akan diteliti. Kemudian tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab dua, membahas tentang pengertian Isti'adzah, nantinya bab inilah yang akan menjadi landasan teori. *Pertama*, pengertian istia'dzah. *Kedua*, menjelaskan tentang urgensi ber-isti'adzah. *Ketiga*, menyebutkan ayat al-Qur'an yang terkait dengan isti'adzah.

Bab ketiga, merupakan pembahasan mengenai biografi M. Quraish Shihab dan Tafsir al-Mishbah. *Pertama*, membahas tentang biografi M. Quraish Shihab dari riwayat

hidup, pendidikannya, perjalanan hidup serta karya-karya yang telah di hasilkan. Kedua, menguraikan tentang profil Tafsir al-Mishbah mulai dari latar belakang penulisan tafsir dan sistematika penulisan tafsir.

Bab keempat, membahas analisis Isti'adzah dalam surat al-Mu'awwidzatain dalam tafsir al-Mishbah. Analisis tersebut dideskripsikan dari penafsiran Quraish Shihab dengan menggunakan metode analisis deskriptif, dan kemudian mengimplementasikan Isti'adzah tersebut dalam konteks kehidupan manusia.

Bab lima, kesimpulan dan saran.

BAB II

PENGERTIAN DAN URGENSI ISTI'ÂDZAH

A. Pengertian Isti'âdzah

1. Pengertian Isti'âdzah secara bahasa

Isti'adzah secara linguistik berasal dari kata kerja *ista'adza* (استعد), wazan استفعل milik *tsulasi mazid* (tiga asal kata yang mendapat tambahan, yaitu huruf alif, sin dan ta). Setiap kata yang mendapat huruf ekstra itu mewakili permintaan. Asal kata *istiadz* (استعاذ) adalah 'âdz (عاذ). Dalam kitab *lisan al-Arab* dijelaskan bahwa ada yang menyebut kata dalam berbagai bentuk, seperti *Awdza, Iyadz, Yaudz, adz dan Muadz* yang artinya berlindung, berdampingan dan bertahan.¹

Isti'adzah juga disebut *Qa'âdzu Allah* (قعاذ الله), yang artinya: "Aku berlindung kepada Allah." Pepatah ini sama dengan kata-kata *Ma'âdzatu Allah* (معاذة الله) dan *Ma'âdzatu wajh Allah* (معاذة وجه الله) sera *Ma'âdzu wajh Allah* (معاذ وجه الله). Isti'âdzah juga disebut dengan berbagai kata seperti *A'ûdzu bi Allah minka* (أعوذ بالله منك) dengan mencantumkan huruf "bi" dalam lafazh *al-jalalah* yang artinya: "Aku berlindung kepada Allah darimu." Rangkaian kata ini memiliki arti yang sama dengan rangkaian kata *Mu'âdzatu bi Allah minka* (معاذة بالله منك) dan *Ta'wîdzu bi Allahi minka* (تعويذ بالله منك).²

M. Quraish Shihab mengatakan kata *a'ûdzu* (أعوذ) diambil dari kata *'audz* (عوذ), yang mengacu pada sesuatu untuk menghindari sesuatu yang ditakuti, baik itu makhluk hidup, seperti manusia atau jin atau benda mati, seperti benteng atau gunung, serta al-Khaliq Allah SWT.³

Ada dua arti asli dari kata tersebut:

¹ Ibn Qayyim al-Jawziyyah, "Tafsir Ibn Qayyim : Tafsir Ayat- ayat Pilihan", terj.Kathur Suhardi (Jakarta; Darul Falah, 2000),h. 653

² Arifin Omar, "Rahasia di sebalik surah al-Falaq", (Malaysia: Cahaya Pantai, 1994),h. 15

³ M. Quraish Shihab, "Tafsir al-Mishbah", (Ciputat:Lentera Hati, 2017),vol.15,h.730.

Pertama; “Diambil dari kata *as-satru* (السترة) yang artinya tertutup. Berdasarkan pernyataan masyarakat jaman dahulu, yaitu ketika ada rumah di bawah pohon rindang yang menutupinya, mereka mengucapkannya dengan kata *'uwwâdz*. Seolah-olah rumah tersebut menjadikan pohon sebagai penutupnya. Jadi bisa dikatakan bahwa seseorang yang meminta perlindungan juga seperti menjadikan orang yang memberikan perlindungan kepadanya sebagai penghalang dari musuh-musuhnya. Juga membuat dirinya tidak terlihat oleh musuh”.⁴

Kedua, “Terambil dari kata *luzûmi al-mujâwarah* (لزوم المجاورة) yang berarti berdekatan. Kata ini diambil dari kalimat bahasa arab yang berbunyi *'uwwâdz* untuk daging yang menempel pada tulang, hal ini dikarenakan daging tersebut terlihat seperti menempel pada tulang. Hal ini juga dapat dikatakan bahwa seseorang yang memohon bantuan perlindungan. Sehingga ia akan menyerahkan seluruh keselamatannya dan juga tidak akan mau berpisah dari yang melindungi dirinya, ia akan selalu berusaha berada di dekatnya kemudian tidak mau pergi dari yang melindunginya, hal ini bagaikan daging yang menempel pada tulang”.⁵

Atau dalam arti lain menurut M. Quraish Shihab adalah “meminta atau meminta perlindungan Allah dari segala sesuatu. Sebuah petisi kepadanya memberi kesan bahwa masalah yang dia minta untuk dilindungi adalah sesuatu yang sangat tersembunyi dan rahasia dan di luar kemampuan manusia. Karena itu, Allah menyuruh kita untuk meminta perlindungan-Nya. Perintah tersebut memberi isyarat bahwa tidak ada yang bisa menyelamatkan seseorang darinya kecuali Allah”.⁶

2. Pengertian Isti'âdzah secara Terminologi

Secara terminologi Isti'âdzah adalah seseorang yang berlindung kepada Allah dan bergantung pada sisi-Nya dari segala bentuk kejahatan. Beristi'adzah (meminta perlindungan dari Allah) sebelum beribadah atau melakukan kegiatan sosial sangat

⁴ Ali Umar al-Habsyi, "*Benarkah Nabi Muhammad saw Pernah Tersihir?*" (Jakarta: Pustaka Zahara, 2003), cet. Ke-1, h. 85-86

⁵ Irami Fajriani, "*Konsep Isti'adzah pada Tafsir Al-Falaq dan An-Naas Karya Ibn Qayyim al-Jawziyyah*", Skripsi, jurusan Tafsir Hadits 2006, hal.22.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol.15,h.744.

disarankan. Dan juga meminta perlindungan dari setiap gangguan setan pada saat yang bersamaan juga berarti Allah SWT menerima ibadah yang dilaksanakan. Mengucapkan Istiadzah seperti dalam doa dapat menghindari pengaruh setan.⁷

Memohon perlindungan kepada Allah SWT bisa membuat seseorang mendapat kekuatan dari Allah Yang Maha Kuat. Dalam hal meminta perlindungan dari Allah dari setan, harus digaris bawahi bahwa kemampuan setan itu berasal dari Allah SWT. Setiap jenis makhluk sudah diberi ketetapan oleh Allah SWT hukum yang mengaturnya. Jin juga mempunyai hukum yang terkait dengannya. Allah memberi jin kemampuan yang berbeda dari manusia. Harus diakui bahwa itu adalah pemberian dari Allah. Maka, meminta perlindungan-Nya menjadi sangat berguna dan menentukan.

Ibn Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa isti'âdzah adalah permohonan perlindungan kepada Allah, serta upaya “*menempelkan*” diri kehadirat-Nya, agar si pemohon perlindungan terhindar dari segala keburukan, siapapun sumbernya. Makna *a'ûdzubillah min asy-syaithan ar-rajîm* adalah saya memohon perlindungan di hadirat Allah swt, dari setan yang terkutuk sehingga setan tidak dapat mengakibatkan mudharat, baik yang menyangkut agama maupun kehidupan dunia nyata. Tidak juga dia dapat menghalangi saya melakukan apa saja yang diperintahkan (Allah) atau mendorong melakukan semua yang dilarang-Nya.⁸

Bey Arifin mengutarakan bahwa “Isti'âdzah memohon perlindungan kepada Allah dari bahaya i'tiqad (keyakinan), bahaya yang muncul dari perbuatan manusia dalam hidup ini yang dapat merusak agama dan segala bahaya penyakit pada tubuh manusia”.⁹

Menurut Syekh al-Islam Ibn Tamiyah, “*Isti'âdzah* meminta perlindungan Allah dari kasus *Waswas*, yang menjadi sumber segala kejahatan, kekufuran, dan maksiat. Ketika manusia dapat menahan diri atas kejahatannya, maka dapat dikatakan bahwa mereka

⁷ Muhammad Najib, “*Isti'adzah*”, *Republika*, 31 januari 2003, h. 5

⁸ M. Quraish Shihab, “*Yang halus dan Tak Terlihat : Setan Dalam Al-Qur'an*”, (Ciputat: Lentera Hati, 2010), cet.1, h. 261-262

⁹ Bey Arifin, “*Samudra al-Fatihah*”, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980), h.63

akan terhindar dari siksa kubur, fitnah Dajjal, fitnah hidup mati dan siksaan api neraka karena semuanya berasal dari pintu al-waswas”.¹⁰

B. Urgensi Isti’âdzah

Isti’âdzah (memohon perlindungan) disyari’atkan dalam Islam. Ini tidak bertentangan dengan ketentuan takdir yang terdahulu (*dalam Lauhul Mahfuzh*) bahwa takdir tidak dapat ditolak. Sebab, suatu ketentuan seperti musibah, boleh jadi ada yang ditentukan terjadi kepada seseorang dan ada pula yang dapat dihilangkan apabila dia berdo’a untuk diselamatkan. Maka ketentuan *qâdha’* (ketentuan azali) boleh jadi sebagai penolak dan atau untuk ditolak.¹¹ Oleh karena itu kata *a’ûdzu bi Allah* (اعوذ بالله) berfungsi untuk menolak segala kejahatan, baik spiritual maupun fisik. Dapat juga dikatakan bahwa ketika seseorang yang mengatakan *a’ûdzu bi Allah* (اعوذ بالله) dia menolak tiga bagian kejahatan, yaitu :

- a. Kejahatan yang tak terhitung jumlahnya.
- b. Kejahatan fisik, yaitu perbuatan berlawanan dengan agama.
- c. Keburukan dari hal-hal yang di benci, seperti semua penyakit dan semua hal yang perlu ditakuti.

Isti’âdzah merupakan perintah dari Allah SWT yang bertujuan untuk mendapatkan perlindungan total dari Allah SWT yang memiliki makna spiritual. Oleh karena itu, jika tidak mampu mencapai makna yang sebenarnya, maka Isti’âdzah yang diungkapkan hanyalah bacaan yang diucapkan dengan rapi, dan hanya menjadi ucapan sehari-hari yang tidak ada artinya.

Kita sering bertanya, mengapa seringkali isti’âdzah atau permohonan perlindungan telah dilakukan, tetapi setan tetap bertahan dan melanjutkan godaan? Isti’adzah bagaikan pedang. Jika tangan yang memegangnya kuat dan terlatih, mudah

¹⁰ Ibnu Tamiyah, “*Risalah Ibn Tamiyah tentang Tafsir al-Qur’an*”, terj. Drs. As’ad Yasin et.al, (Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1996), h.113

¹¹ Syaikh Salim bin ‘Ied Al-Hilal, “*Syarah Riyadhus Shalihin*”, terj.M.Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2005) jilid 4, h. 446.

ia menebas. Tetapi, jika lemah, jangankan musuh tertebas, menghindar pun tidak bisa.¹²

Sayyid Abdul Husin Dasteghib berpendapat bahwa syarat Isti'âdzah ada lima yaitu: "*Taqwa*, *tadzakkur* (mengingat Allah), *tawakkal* (bersandar kepada Allah), *ikhlas* (ketulusan) dan *tawadhu* (merendahkan diri)".¹³

Taqwa, adalah keadaan di dalam hati yang membuat hati hidup, peka, merasakan kehadiran Tuhan setiap saat, merasa takut, berat dan malu dilihat Tuhan melakukan apa yang dia benci.¹⁴ Mereka yang takut, mereka berhati-hati dengan pahala Allah ketika mereka meninggalkan bimbingan yang sudah mereka ketahui, dan mengharapkan rahmat-Nya dengan percaya pada apa yang telah Dia ungkapkan.¹⁵

Tadzakkur, memiliki dampak pendekatan diri hanya kepada Allah SWT yang memuat arti penginsanan diri akan makna hidupnya, yaitu makna hidup yang berporos pada kenyataan bahwa manusia dan makhluk lainnya berasal dari Allah serta akan kembali kepada-Nya. Maka dari itu manusia harus memiliki perlindungan diri dari potensi untuk melakukan kejahatan.¹⁶

Tawakkal, merupakan salah satu keyakinan terpenting untuk menunjukkan ketidakmampuan manusia terhadap Allah SWT untuk kejahatan tertentu. Dalam *tawakkal* adalah dengan hati dan melakukannya dengan perbuatan. Bisa dikatakan juga, *Tawakkal* menyerahkan semuanya selain iman yang benar kepada mereka yang juga bisa mengatur manusia dengan baik.¹⁷ Percayakan diri kepada Tuhan dalam

¹² M. Quraish Shihab, "Yang halus dan Tak Terlihat : Setan Dalam Al-Qur'an", (Ciputat: Lentera Hati, 2010), cet.1, h. 268.

¹³ Abdul Husain Dasteghib, "Isti'adzah", terj. M. Najib dan M. Ilyas (Jakarta: Al-Huda, 2000), h.41.

¹⁴ Sayyid Quthb, "Fi Zilaal al-Qur'an", juz VI (Kairo: Dar al-Syuruq, 2004), h. 3531.

¹⁵ Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalalib al-Tabarii, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Tahqiq: Ahmad Muhammad Syakir, cet.1, juz 1 (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 2000), h. 233

¹⁶ Nurcholis Madjid, "Pintu- Pintu Menuju Tuhan", (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 30.

¹⁷ Syeikh Muhammad Mutawalli as-Sya'rawi, "Tafsir as-Sya'rawi", jilid 3, (Kaheerah: Akhbar al-Yawn, 1993), h. 1842.

menjalankan rencana, andalkan kekuatan-Nya dalam menjalankan suatu pekerjaan, serahkan diri kepada-Nya saat menghadapi kesulitan.¹⁸

Ikhlas, adalah sikap yang dilakukan sepenuhnya hanya untuk Tuhan tanpa dipamerkan terhadap orang lain. Dengan kata lain ketulusan adalah menjalankan perintah Tuhan dengan berserah diri tanpa mengharapkan apapun, kecuali ridha.¹⁹ Dengan kata lain, keikhlasan juga membersihkan amalan dari kotoran. Ikhlas merupakan manifestasi kesempurnaan dalam perjalanan spiritual.²⁰

Tawadhu, adalah sikap diri yang tidak merasa lebih unggul dari orang lain. Seseorang yang tawadhu akan memiliki kepercayaan bahwa segala kekuatan yang ada dalam dirinya adalah anugerah dari Allah SWT saja. Dengan memiliki keyakinan seperti itu maka dia tidak sepatutnya merasa bahwa kekuatan yang dimiliki itu patut dibanggakan. Dengan kata lain tawadhu adalah mengeluarkan diri kita dari perasaan yang menganggap kebesaran dan kekuasaan utama ada pada Allah sang Pencipta alam.²¹

Memohon perlindungan kepada Allah dapat terlihat terhadap diri manusia yang merendahkan diri. Dengan kelemahannya untuk membentengi diri dari godaan maupun gangguan dari musuh, seseorang tersebut pastinya akan menyebut-nyebut Tuhan yang maha besar dan maha perkasa untuk memohon perlindungann-Nya. seseorang yang tidak berbekal dengan *taqwa*, *tadzakkur*, *tawakkal*, *ikhlas* dan *tawadhu* maka Isti'adzah atau perlindungan yang dimohonkan datang dari Allah tidak memiliki makna apa-apa.

Semua ungkapan seseorang dalam kalimat Isti'adzah hanya dimaksudkan untuk menghadapi gangguan gaib dari setan, yaitu setan dari jin. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan taktik dalam menangani setan antara manusia dan iblis dari jin.

¹⁸ M. Ishom Elsaha dan Saiful Hadi, "*Sketsa al-Qur'an*", (Jakarta: Rineka Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalalib al-Tabarii, Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an, Tahqiq: Ahmad Muhammad Syakir, cet.1, juz 1 (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 2000) h. 233Cipta, 2005), h. 738.

¹⁹ M. Khatib Quzwain, "*Mengenal Allah: Suatu pengajian mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abdul Samad Al-Palimbani*" (Jakarta: Pustaka Bulan Bintang, t.t), h. 94-95.

²⁰ Abdul Husain Dasteghib, "*Isti'adzah*", terj. M. Najib dan M. Ilyas (Jakarta: Al-Huda, 2000), h. 77.

²¹ <http://--memiliki-sifat-tawadhu'.html>. Diakses 26 November 2020

Menghadapi iblis dalam wujud manusia, ia diperintahkan untuk selalu berbuat baik dengan tujuan kembali ke jalan yang lurus agar tidak menggonggonya lagi. Tetapi ketika berhadapan dengan setan dari golongan jin, mereka diperintahkan untuk melakukan Isti'adzah, karena mereka tidak dapat menerima suara mereka dan hati mereka tidak dapat berubah dengan perlakuan yang baik terhadap manusia saja, memang pada dasarnya karakter aslinya adalah jahat, dan tidak ada yang dapat melindungi umat manusia kecuali hanya Allah yang maha besar dan maha perkasa.

Orang yang bertaqwa senantiasa memohon kepada Allah dengan setulus hati dengan tujuan agar setan tidak bisa masuk ke dalam hatinya. orang yang tidak bertaqwa adalah teman Setan. Setan akan dengan mudah memasuki hatinya. Oleh karena itu semua yang dia lakukan berasal dari dorongan setan, berbeda dengan hati seseorang yang dipenuhi dengan pengabdian. Karena ketika melakukan isti'adzah kepada Allah, setan tidak akan bisa menemukan sesuatu apapun di dalam hatinya kecuali pengabdian.²²

Maka dari itu, meminta perlindungan perlu dan jangan sekali-kali ditinggalkan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang selalu mengingat Allah dalam pikiran dan hatinya tidak akan menerima gangguan dari setan. Tetapi ini tidak berarti bahwa dia tidak perlu lagi meminta kepada Allah. Karena, setan akan terus selalu menggoda dan tidak akan mau melepaskannya. Dalam tabiatnya setan akan terus mengintai hati orang mukmin. Saat lengah, maka setan akan masuk kedalam hatinya mengganggu dengan rasa waswas yang setan tiupkan.

Isti'adzah adalah satu-satunya jalan bagi siapa pun yang tergabung dalam kelompok orang-orang saleh untuk menghindari campur tangan setan. Seseorang harus selalu berhati-hati supaya tidak dirasuki setan. Kalaupun berbuat baik, siapa sangka segala sesuatu bisa berasal dari bisikan setan, bukan Hidayah dari Allah. Tingkah laku dan penampilan seseorang mungkin terlihat begitu baik, tetapi hakikatnya hatinya hancur dan busuk.

²² Abdul Husain Dasteghib, "*Isti'adzah*", terj. M. Najib dan M. Ilyas (Jakarta: Al-Huda, 2000), h. 35-37.

C. Ayat- ayat yang berkaitan dengan Isti'âdzah

Subjek Alquran adalah Isti'âdzah, yang meminta perlindungan Allah dari seluruh kejahatan. Isti'âdzah berasal dari kata '*audz* (عوذ) dan disebutkan dalam berbagai bentuk yang diulangi dalam Alquran sekitar tujuh belas kali. Dalam Alquran memuat beraneka macam bentuk kata Isti'âdzah yang digunakan, ayat-ayat yang berhubungan dengan Isti'âdzah adalah sebagai berikut:²³

a. Surat ad-Dukhan ayat 20

وَإِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ أَنْ تَرْجُمُونِ

Artinya: “Dan Sesungguhnya aku berlindung kepada Thanku dan Tuhanmu, dari keinginanmu merajamku.”

b. Surat al-Mu'minun ayat 97

وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيْطَانِ

Artinya: Dan katakanlah: “Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan Syaitan”.

c. Surat al-Falaq ayat 1

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ

Artinya: Katakanlah: “Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh”.

d. Surat an-Nas ayat 1

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ

²³ Muhammad Fuad al-Baqi, “*al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*”, (Beirut:Dar al-Ma'arif, 1991), h. 627

Artinya: Katakanlah: “Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia”.

e. Surat al-Baqarah ayat 67

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً ۗ بَقَرَةً ۗ قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُؤًا ۗ قَالَ أَعُوذُ
بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina”. Mereka berkata: “Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?” Musa menjawab: “Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang jahil”.

f. Surat Maryam ayat 18

قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ ۖ إِنَّ كُنْتُ تَقِيًّا

Artinya: Maryam berkata: “ Sesungguhnya aku berlindung daripadamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa”.

g. Surat al-Jin ayat 6

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

Artinya: “Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki diantara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki diantara jin, maka jin itu menambah dosa dan kesalahan”.

h. Surat al-A'raf ayat 200

وَإِذَا يَنْزِعُكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ ۗ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syaitan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

i. Surat Mu'min ayat 56

إِنَّ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ ۗ إِن فِي صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ مَّا هُمْ بِبَلِيغِيهِ ۗ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ ۗ
إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya, maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.

j. Surat Yusuf ayat 23

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۗ قَالَ مَعَاذَ
اللَّهِ ۗ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: “Marilah kesini”. Yusuf berkata: “Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik.” Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung”.

k. Surat an-Nahl ayat 98

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya; “Apabila kamu membaca al-Qur’an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk”.

l. Surat Fushshilat ayat 36

وَأَمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ ۗ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: Dan jika syetan mengganggu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

m. Surat Yusuf ayat 79

قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ أَنْ نَأْخُذَ إِلَّا مَنْ وَجَدْنَا مَمَاعِنَا عِنْدَهُ إِنَّا إِذًا لَظَالِمُونَ

Artinya: Berkata Yusuf: “Aku berlindungan kepada Allah daripada menahan seorang, kecuali orang yang kami ketemukan harta benda kami padanya, jika kami berbuat demikian, maka benar-benarlah kami orang-orang yang zalim”.

n. Surat al-Mukminun ayat 98

وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُونِ

Artinya: katakanlah: “Aku berlindung dari Tuhan yang mengusai subuh.”

BAB III

BIOGRAFI M. QURAISH SHIHAB DAN TAFSIRNYA

A. Biografi M. Quraish Shihab

1. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab “mempunyai nama panjang Muhammad Quraish Shihab bin Abdurrahman Shihab. Dilahirkan di Rappang, Sindereng Rappang, Sulawesi Selatan, 16 Februari 1944. Ia besar di keluarga ulama dan saudagar yang sangat menjunjung tinggi ilmu keislaman seperti ilmu tafsir dan kajian Alquran”.¹

Saat masih kecil Quraish Shihab telah menerima perhatian dan motivasi ayahnya. Menurut pengakuannya sendiri, “Benih kecintaannya pada Alquran dan bidang tafsir telah ditanamkan sejak dini oleh sang ayah yang kerap mengajak anak-anaknya belajar bersama usai salat maghrib di rumahnya. Pada kesempatan itu sang bapak memberikan nasehat-nasehat agama yang dia tahu berasal dari Alquran, hadits Nabi, qaul (ucapan) sahabat dan ulama lainnya”.²

Terdapat sebagian pernyataan ataupun pesan- pesan bapaknya seputar al- Qur’an yang sangat membekas dalam hati serta ingatan Quraish Shihab, antara lain merupakan:

“Aku tidak akan memberikan ayat-ayatKu kepada mereka yang bersikap angkuh di permukaan bumi ini.”(Qs. Al-A’raf, 7: 146).

“Al-Qur’an adalah jamuan Allah. Rugilah orang yang tidak menghadiri jamuanNya. Namun lebih rugi lagi orang yang hadir dalam jamuan tersebut, tapi tidak menyantapnya.” (Hadits Nabi saw).

¹ M. Quraish Shihab, *“Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat”*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 7.

² Taufik Abdullah(ed), *“Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Ikhtiar Baru Van Hove”*, cet 2 (Jakarta: t.p, 2003). H. 55-56

“*Biarlah al-Qur’an berbicara.*” Ini merupakan kata-kata ‘Ali bin Abi Thalib. “*Rasakanlah keagungan al-Qur’an sebelum engkau menyentuhnya dengan nalarmu.*” Perkataan Muhammad Abduh.³

2. Pendidikan M. Quraish Shihab

Quraish Shihab menyelesaikan sekolah dasar dan menengah pertama di Ujung Pandang Makassar hingga kelas dua. Kemudian pada tahun 1956, ia berangkat ke Malang untuk melanjutkan karir pendidikannya yang belum tamat SMP sambil menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Darul Hasits al-Fiqhiyyah. Pada tahun 1958, ia berusia 14 tahun dalam ekspedisi ilmiah dengan bermigrasi ke Kairo, Mesir.⁴ Keinginan untuk kuliah di Kairo terwujud berkat bantuan beasiswa dari Pemerintah Daerah Sulawesi (saat itu wilayah Sulawesi belum terpecah menjadi Sulawesi Utara dan Selatan). Keputusan ini sepertinya menjadi obsesi yang dia rindukan, yang mungkin muncul secara evolusioner di bawah bayang-bayang ayahnya. Di sana ia diterima di kelas dua Tsanawiyah al-Azhar. Setelah itu melanjutkan pendidikan sarjananya di Universitas al-Azhar, di Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Kajian Alquran.

Pada tahun 1967, dalam usia 23 tahun, berhasil memperoleh gelar Lc (*Licensi*) atau setara dengan gelar Sarjana, di Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits, Universitas al-Azhar Kairo, Mesir lalu melanjutkan belajarnya. di fakultas yang sama. Dua tahun kemudian, pada tahun 1969, ia meraih gelar M.A (*Master of Art*) bidang tafsir Alquran, dengan tesis berjudul “*al-I’jaz at-Tasyri ‘li al-Qur’an al-Karim*”. Pilihan penulisan tesis mukjizat ini bukan kebetulan, melainkan berdasarkan pengamatannya pada keadaan masyarakat muslim. Menurutnya, gagasan tentang mukjizat Alquran di golongan umat Islam telah berkembang pesat sehingga tidak lagi jelas apa mukjizat itu dan apa spesialisasi Alquran. Mukjizat dan keistimewaan

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an....*, h. 7.

⁴ Abuddin Nata, “*Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam Di Indonesia*” (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 363

Alquran menurut Quraish Shihab adalah dua hal yang berbeda. , tetapi sering kali membingungkan bahkan oleh pakar tafsir sekalipun.⁵

Ia mendapatkan gelar doktor di bidang ilmu Alquran dengan gelar Summa Cum Laude dengan penghargaan Tingkat Pertama.⁶ Perlu diketahui, Quraish Shihab adalah orang Asia Tenggara pertama yang menyandang gelar ini. Setelah meraih gelar doktor ilmu al-Qur'an di Universitas al-Azhar, Quraish Shihab kembali ke tugas aslinya, mengajar di IAIN Alauddin Ujung Pandang. Selama masa jabatan keduanya di IAIN Alauddin Ujung Pandang ia menulis sebuah karya berjudul Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang, 1984). Kurang dari dua tahun di IAIN Alauddin Ujung Pandang, pada tahun 1984 ia pindah ke Jakarta dan ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Suasana akademik di Ibu Kota tentunya menghadirkan banyak rintangan, apalagi jika dibandingkan dengan suasana akademik di Ujung Pandang, selain itu juga menawarkan sejumlah peluang bagi dinamika intelektual dan keilmuannya. Di sini ia berinteraksi dengan berbagai tradisi akademik dan berbagai pendekatan wacana pemikiran Islam, yang dalam beberapa hal mungkin berbeda dengan tradisi akademik di Universitas al-Azhar Karya-Karya M. Quraish Shihab.

3. Karya M. Quraish Shihab

Banyak karya monumental yang berkitan dengan kajian al-Qur'an khususnya tafsir al-Qur'an, seperti:

1. "Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat".
2. "Menyingkap Tabir Ilahi Asma al-Husna salam Perspektif al-Qur'an".
3. "Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat".
4. "Mukjizat al-Qur'an".

⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 2001), h. 2.

⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an....*, h. 6.

5. “Studi Kritis Terhadap Tafsir al-Manar”.
6. “Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya. Buku ini diterbitkan di Ujung Pandang IAIN Alauddin pada tahun 1994”.
7. “Lentera al-Qur’an: Kisah dan Hikmah Kehidupan, diterbitkan di Bandung oleh Mizan, cet 1 edisi baru bulan Januari tahun 2008”.
8. “Tafsir al-Qur’an al-Karim: Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu. Diterbitkan oleh Pustaka Hidayah Bandung, cetakan Pertama september 1997”.
9. “Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an, buku ini berisi 15 volume yang secara lengkap memuat penafsiran 30 juz ayat-ayat beserta surat-surat al-Qur’an. Diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta, cetakan pertama, Sya’ban 1421 H/ November 2000. Dan pernah juga dicetak kembali pada tahun 2003. Bahkan edisi baru cetakan 1, 1 Muharram 1430 H/ Januari 2009 dan cet II zulqa’dah 1430 H/ November 2009”.
10. “Membumikan al-Qur’an Jilid 2: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan (Jakarta: Lentera Hati)”

B. Profil Tafsir Al-Mishbah

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Mishbah

Salah satu alasan penulisan kitab Tafsir al-Mishbah adalah karena cita-cita Quraish Shihab yang ingin menggarap tafsir secara nyata dan komprehensif atas ayat-ayat Alquran yang diperuntukkan bagi mereka. Yang ingin tahu lebih banyak tentang Al-Qur’an.⁷

Tafsir Al-Mishbah ditulis olehnya di “hari Jum’at, 4 Rabi’ul Awwal 1420 H / 18 Juni 1999 M, tepatnya di kota Saqar Quraisy, dimana beliau masih menjadi Duta Besar RI untuk Kairo, dan buku tafsirnya di Jakarta , Jumat, 5 September 2003. Atas

⁷ Hal ini beliau ungkapkan pada sebuah pengantar dalam buku Al-Lubab. Lihat M. Quraish Shihab , “*Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran Dari Surah-Surah al-Qur’an*”, (Jakarta: Lentera hati, 2012), h. XII.

kesaksiannya, penafsirannya selesai dalam waktu empat tahun. Sehari dia bisa memakan waktu kurang lebih tujuh jam untuk menulis tafsir. walaupun dia adalah duta besar untuk Mesir, pekerjaannya tidak terlalu sibuk dan dia menghabiskan waktunya untuk menulis tafsir ini. Di negeri seribu menara ini, Quraish Shihab menulis Tafsir Al-Mishbah”.⁸

2. Sistematika Penulisan Tafsir Al-Misbah

Quraish Shihab diawali dengan menguraikan makna firman Allah, dengan kemampuannya dan menafsirkannya sesuai dengan budaya dan lingkungan serta perkembangan ilmu dan mengungkapkan pesan Alquran. Kebesaran firman Tuhan dapat menampung semua kemampuan, tingkatan, kecenderungan dan kondisi yang berbeda. Seorang mufassir diminta untuk menjelaskan nilai-nilai tersebut sejalan dengan perkembangan masyarakat, oleh sebab itu Alquran benar-benar dapat menjadi pedoman, pemisahan antara haq dan kepalsuan serta solusi atas setiap problematis kehidupan yang dialami.

Prinsip yang senantiasa dijunjung oleh M. Quraish Shihab dalam tafsirnya adalah Tahlili dan Maudhu'i, Alquran merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Dalam tafsir al-Misbah ia tidak pernah lepas dari penjelasan ilmu al-Munasabat yang diuraikan dalam enam hal:

1. “Harmoni kata demi kata dalam sebuah surah”.
2. “Kesesuaian isi ayat dengan penutup ayat”.
3. “Kesesuaian ayat dengan ayat berikutnya”.
4. “Kesesuaian uraian awal surah dengan penutup”.
5. “Kesesuaian penutup surah dengan deskripsi awal surah setelahnya”.
6. “Kesesuaian tema surah dengan nama surahnya”.

Pemerhati karya tafsir Nusantara, Howard M. Federspiel, bahkan menyarankan agar “karya M. Quraish Shihab layak dan wajib dibaca oleh setiap muslim di Indonesia saat ini karena begitu menarik uraian yang tertuang dalam karyanya. Dari

⁸ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi....*, h. 645.

namanya, al-Mishbah memiliki arti “lampu, pelita atau lampion” yang menunjukkan makna kehidupan dan berbagai permasalahan masyarakat yang diterangi oleh cahaya Alquran. M. Quraish Shihab ingin Alquran lebih 'membumi' dan lebih mudah dipahami. Tafsir al-Mishbah adalah tafsir terlengkap dari 30 juz pertama dalam 30 tahun terakhir. Penulis Indonesia memberikan warna yang berbeda dan khas serta sangat sesuai dengan masyarakat khususnya Indonesia”.

Saat menafsirkan ayat-ayat Alquran dalam Tafsir al-Mishbah, Quraish Shihab mengikuti pola yang dipraktikkan oleh para ulama klasik pada umumnya. Dia menyisipkan komentarnya di antara terjemahan ayat-ayat yang dia tafsirkan. Untuk membedakan antara terjemahan ayat dan tafsir, Quraish Shihab juga menggunakan huruf miring dalam kalimat terjemahan.⁹

Metodologi penulisan kitab Tafsir al-Mishbah yang diadopsi oleh Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

- a. Menerangkan Nama Surat
- b. Menjelaskan Isi kandungan Kandungan Ayat
- c. Mempresentasikan Ayat di Awal penjelasan.
- d. Menerangkan arti ayat secara umum.
- e. Menerangkan Kosa Kata
- f. Menerangkan Asbabul Nuzul ayat
- g. Melihat satu surat sebagai kesatuan ayat yang sesuai.
- h. Gaya Bahasa

Tafsir al-Mishbah adalah tafsir lengkap Alquran dalam 30 juz pertama dalam 30 tahun terakhir yang ditulis oleh mufassir terkenal Indonesian yakni M. Quraish Shihab, yang terdiri atas 15 volume dengan review komprehensif ayat-ayat Alquran.. Tafsir al-Mishbah ini merupakan mahakarya yang beliau hadirkan kepada masyarakat Indonesia dimana penjelasannya sangat lugas dan mudah dipahami, oleh karena itu

⁹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Vol 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 24.

Alquran benar-benar dapat berfungsi sebagai pedoman, pemisah antara haq dan kesombongan, serta sebagai solusi untuk setiap persoalan kehidupan yang terjadi.

Kitab Tafsir Al- Misbah ini pula terdiri atas 15 volume, ialah:

1. Vol 1: Surat Al- Fatihah sampai Surat Al- Baqarah hal: 624+ xxviii.
2. Vol 2: Surat Ali-‘ Imran sampai Surat An- Nisa hal: 659+ vi.
3. Vol 3: Surat Al- Ma’ idah hal: 257+ v.
4. Vol 4: Surat Al- An’ am hal: 367+ v .
5. Vol 5: Surat Al- A’ raf sampai Surat At- Taubah hal: 765+ vi.
6. Vol 6: Surat Yunus sampai Surat Ar- Ra’ d hal: 585+ vi.
7. Vol 7: Surat Ibrahim sampai Surat Al- Isra’ hal: 585+ vi
8. Vol 8: Surat Al- Kahf sampai Surat Al- Anbiya’ hal: 524+ vi
9. Vol 9: Surat Al- Hajj sampai Surat Al- Furqan hal: 554+ vi.
10. Vol 10: Surat Asy- Syu’ ara smpai Surat Al- Ankabut hal: 547+ vi.
11. Vol 11: Surat Ar- Rum sampai Surat Yasin hal: 582+ vi
12. Vol 12: Surat Ash- Shaffat sampai Surat Az- Zukruf hal: 601+ vi.
13. Vol 13: Surat Ad- Dukhan sampai surat Al- Waqi’ ah hal: 586+ vii.
14. Vol 14: Surat Al- Hadid sampai Surat Al- Mursalat hal: 586+ vii
15. Vol 15: Surat Juz‘ Amma hal: 646+ vii

3. Metode dan Corak Tafsir

Quraish Shihab bukan satu-satunya ahli Alquran di Indonesia. Namun, kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan Alquran dalam konteks periode kontemporer membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul dari ulama Alquran

lainnya. Ia banyak menedesak pentingnya memahami wahyu ketuhanan secara kontekstual dan tidak hanya terpaku pada makna tekstual supaya pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata, dengan kata lain Quraish Shihab menggunakan tafsir *al-Adabi al-Ijtima* . Ia pun memotivasi banyak mahasiswa, khususnya level pascasarjana, untuk berani menafsirkan Alquran, namun tetap berpegang pada standar yang dianggap standar.

Kitab Tafsir Al-Mishbah menggunakan metode tafsir tahlili (*analitis*), yaitu metode penafsiran Alquran yang bermaksud menjelaskan isi ayat Al-Qur'an dari segala aspeknya dan mengikuti urutan ayat dan suratnya yang telah diatur dalam mushaf al-Qur'an. Ia menafsirkan Alquran mulai dari surah al-Fatihah kemudian al-Baqarah hingga surah an-Naas.¹⁰

Dengan menggunakan metode ini, ia menganalisis setiap kosakata atau pengucapan dari segi bahasa dan makna. Analisis dari segi kebahasaan meliputi keindahan struktur kalimat, " *ijaz, badi ', ma'ani, bayan* dan lain-lain". Dan dari segi makna, itu termasuk makna yang dimaksudkan dari ayat, keimanan, perintah dan sebagainya.¹¹

¹⁰ Abd. Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhui*, Suryan A. Jamrah, *Pengantar Ilmu Tafsir Maudhui* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 12.

¹¹ Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an* (Jakarta: t.p, 2009), h. 143-144.

BAB IV

TAFSIR M. QURAIISH SHIHAB TERHADAP AYAT-AYAT ISTI'ADZAH

A. Tafsir surat al-Mu'awwidzatain

Tafsir M. Quraish Shihab mengenai ayat Isti'adzah, dikutip dari kitab Tafsir al-Mishbah yang merupakan karangan M. Quraish Shihab yang paling fenomenal dalam bidang tafsir, khususnya di Indonesia. Dalam penulisan tafsirnya, Quraish Shihab menggunakan metode tahlili, yaitu metode analitik dengan menafsirkan ayat-ayat Alquran berdasarkan ayat demi ayat, surah demi surah, menurut urutan mushaf Utsmani. Sedangkan corak tafsir al-Mishbah adalah corak adabi ijtima'i, yaitu corak tafsir yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ketepatan ungkapan yang tersusun dalam bahasa lugas dan mengedepankan tujuan utama al-Qur'an, kemudian menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari, seperti menyelesaikan masalah-masalah umat dan bangsa sejalan dengan perkembangan masyarakat.¹

Tafsir al-Mishbah oleh M. Quraish Shihab merupakan salah satu tafsir Nusantara, yang menjelaskan kata demi kata secara rinci dan jelas. Sebelumnya belum ada tafsir Nusantara yang menjelaskan kata demi kata secara detail dan komprehensif seperti Tafsir al-Mishbah. Oleh sebab itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa tafsir al-Mishbah merupakan tafsir bahasa Indonesia pertama yang selain menjelaskan isi Alquran yang dapat diterapkan dalam kehidupan manusia, juga konsisten dalam menafsirkan tekstualitas Alquran secara detail.²

Surat al-Falaq dan surah an-Nâs dibaca Nabi Saw untuk memohon perlindungan kepada Allah ketika beliau terkena sihir dari seorang Yahudi. Diriwayatkan bahwa dua surah Mu'awwidzatain (al-Falaq dan an-Naas) sering juga disebut dengan al *muqasyqisyatân* (dua obat), yakni yang dapat membebaskan seseorang dari kemunafikan.

¹ Atik Wartini, "Tafsir Feminis M. Quraish Shihab, jurnal Palastren", vol. 6, no.2, Desember 2013, h. 484.

² Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Tafsir Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Kaukaba, 2013), h.188.

Ibnu Mas'ud mengira bahwa “Kedua surah ini hanyalah sebuah doa yang sering diucapkan Nabi SAW untuk meminta perlindungan dari Allah, dan tidak termasuk dalam ayat-ayat al-Qur'an”. Namun pendapat Ibnu Mas'ud ini bertentangan dengan ijma para sahabat dan juga ijma ahlu bait (keluarga Nabi SAW).³

Tema surah ini adalah mengajarkan untuk mengandalkan dan memohon perlindungan kepada Allah ketika menghadapi berbagai kejahatan. Sayyidatina Aisyah ra, Istri Rasulullah SAW, berkata: “*Rasul meniupkan untuk dirinya al-Mu'awwidzatain saat menderita sakit menjelang wafatnya, dan ketika keadaan beliau sudah amat parah aku membaca untuknya dan mengusapkan dengan tangan beliau kiranya memperoleh berkat surah ini*” .(HR. Bukhari dan Muslim).⁴

1. Surat al-Falaq

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ (1) مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (2) وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ (3) وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ (4) وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (5)

- 1) “Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh”.
- 2) “Dari kejahatan makhluk-Nya”.
- 3) “Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita”.
- 4) “Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembuskan pada buhul-buhul”.
- 5) “Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki”.⁵

Dalam surah ini mengandung tiga unsur yaitu; “isti’adzah memohon perlindungan), yang dimintai perlindungan dan sesutau yang dimintai perlindungan”.

Pada ayat pertama “(katakanlah aku berlindung dengan Tuhan segala yang terbelah”)), M. Quraish Shihab dalam ayat ini beliau berpendapat bahwa “Allah memerintahkan untuk memohon perlindungan kepada-Nya dari berbagai kejahatan dan keburukan lahir dan batin, sebagaimana dinyatakan pada awal surah ini: *Katakanlah,*

³ Syaikh Imam Al-Qurthubi, “*Tafsir al-Qurthubi Juz ‘Ammah*”, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2009), hlm. 898

⁴ M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah*”, Vol 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 727-728.

⁵ “Qs. Al-Falaq ayat 1-5”

wahai Nabi Muhammad, kepada siapapun yang dapat menangkap ucapan, katakanlah sebagai pengajaran dan perintah bahwa *aku berlindung dengan Tuhan Pencipta dan Pemelihara segala sesuatu yang terbelah dengan mewujudkannya dari kegelapan ketiadaan*".⁶

Ada kata (عود) a'ûdzu yang diambil dari kata (عود) 'audz yang artinya mengacu pada sesuatu untuk menghindari sesuatu yang ditakuti, entah tujuannya benda mati seperti benteng atau gunung, maupun makhluk hidup manusia atau jin, ataupun kepada Allah SWT Yang maha Perkasa. Dibolehkan seorang memohon pertolongan selain Allah, namun pada saat itu juga ia harus mengetahui bahwa sebenarnya pihak yang dimintai pertolongan untuk perlindungan hanyalah sarana yang diciptakan Allah untuk melindunginya.

Dalam konteks ini, Ibn 'Abbas menceritakan bahwa: "Suatu ketika aku berjalan dibelakang Nabi saw, lalu beliau berkata kepadaku: "*Hai anak, kuajarkan kepadamu beberapa kalimat, peliharalah (perhatikanlah) (tuntunan) Allah, niscaya Dia memelihara/memerhatikanmu, niscaya engkau akan mendapatkan-Nya selalu dihadapanmu. Apabila engkau bermohon, mohonlah kepada Allah; apabila engkau meminta bantuan, mintalah kepada Allah. Ketahuilah bahwa seandainya mereka berkumpul untuk memberimu suatu manfaat, mereka tidak akan mampu memberimu, kecuali apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Dan seandainya tidak akan mampu menimpakan atasmu sesuatu, kecuali apa yang telah ditetapkan Allah, pena telah diangkat dan lembaran telah kering*". (HR. At-Tirmidzi).

Al-Qur'an memberikan perumpamaan seseorang yang meminta bantuan perlindungan kepada selain Allah:

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

⁶ M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbah", Vol 15, h. 730.

Artinya: “Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui”. (QS. al’Ankabut : 41).

Sarang laba-laba adalah tempat berlindung yang paling lemah dan paling rentan. Hal ini dikarenakan jaring laba-laba tidak akan mampu menjadi pelindung pada saat cuaca panas, hujan, angin dan juga tidak mampu menjadi pelindung. Faktanya, setiap serangga yang secara tidak sengaja masuk ke dalamnya terjatuh dan kemudian dimusnahkan oleh laba-laba tersebut, bahkan setelah laba-laba jantan selesai kawin dengan betina, betina justru memusnahkannya dan telur-telurnya saat menetas menumpuk sehingga banyak yang mati karenanya. Demikianlah Tuhan memberikan perumpamaan.⁷

Kata (الفلق) *al-falaq* adalah membelah, dari wazan: “*falaqtu asy-syai’ falaqan*”, yakni aku membelahnya. Bentuk lainnya juga memiliki yang sama, misalnya *infalaaqa* atau *tafallaaqa*. Begitu juga dengan makna *tafliq*. Oleh karena itu, segala sesuatu yang terbelah, entah itu hewan, tetumbuhan, biji-bijian, air dan lain sebagainya, dapat disebut dengan al-Falaq. Seperti firman Allah فالق الإصباح “Dia menyingsikan pagi”. Dan Allah SWT juga berfirman: ان الله فالق الحب والنوى “Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan”.⁸

Rabb al-Falaq tidak lain adalah Allah SWT, karena Allah SWT mengatur dan menentukan sebab (hukum alam) yang membuat kegelapan membawa cahaya di pagi hari. Para ulama menjelaskan bahwa surah ini menandakan Allah dengan Rabb al-Falaq /Tuhan Pembelah (gelap dengan cahaya terang) karena umumnya kejahatan atau kesusahan terjadi pada malam hari dan atau kejahatan direncanakan dalam gelap, baik kejahatan berasal dari hewan, manusia dan sebagainya atau masalah yang disebabkan oleh kegelapan malam itu sendiri.⁹

⁷ M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah*”, Vol 15, h. 730-731.

⁸ Syaikh Imam Al-Qurthubi, “*Tafsir al-Qurthubi Juz ‘Amma*”, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2009), hlm. 910

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol 15, h. 732.

Ayat kedua menjelaskan tujuan meminta perlindungan dari kejahatan semua makhluk-Nya, baik dari pemohon sendiri maupun dari makhluk selain dirinya. Terkadang kejahatan atau keburukan bisa terjadi karena perbuatan manusia itu sendiri dan bisa juga disebabkan oleh orang lain. Nabi saw berdoa: “*Ya Allah kami memohon perlindungan-Mu dari keburukan diri kami dan kejelekan perbuatan kami*”. Doa ini menggabungkan dua jenis keburukan. Yang pertama adalah tindakan jahat, yaitu permintaan untuk tidak disiksa sebagai akibat dari tindakan itu melalui pengampunan ilahi. Kedua, sifat buruk diri sendiri karena setiap manusia berpotensi melakukan hal-hal buruk.¹⁰

Beberapa ahli telah menafsirkan ayat ini sebagai merujuk pada iblis dan keluarga dan keturunannya. Namun sebagian yang lain berpendapat bahwa artinya neraka jahanam. Padahal yang dianut sebagian besar ulama adalah pemahaman umum, yaitu segala keburukan atau apapun yang dapat merugikan makhluk ciptaan Tuhan.¹¹

Ayat ini menerangkan berbagai macam kejahatan yang dituntut oleh surah ini. Kejahatan yang dimintakan manusia dibagi menjadi dua jenis:

- a. “Dosa yang diperbuat oleh dirinya sendiri kemudian mengakibatkan siksaan terhadapnya. Terjadi karena tindakan, upaya, dan tujuannya sendiri. Kejahatan ini disebut dosa dengan segala risikonya”.
- b. “Kejahatan yang dilakukan oleh orang lain. Makhluk yang melakukan perbuatan yang berdampak negatif pada orang lain dibagi menjadi dua jenis: Pertama, Mukallaf (seseorang yang telah tunduk pada ketentuan syariat), manusia dianggap mukallaf jika memiliki kecerdasan sempurna. , Apakah orang dewasa dan juga bisa melakukan sesuatu atas kemauannya sendiri. Jika dilihat dari sudut pandang yang dipengaruhi oleh ketentuan syariat, golongan jin juga termasuk mukallaf. Kedua, bukan mukallaf (makhluk Tuhan yang tidak tunduk pada

¹⁰ M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah*”, Vol 15, h. 733.

¹¹ Syaikh Imam Al-Qurthubi, “*Tafsir al-Qurthubi Juz ‘Ammah*”, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2009), hlm. 911

ketentuan hukum syariah seperti binatang buas dan liar, termasuk ular dan kalajengking beserta racunnya)".¹²

Dalam ayat ini, kata (شر) syarr aslinya berarti buruk dan atau mudharat. Kebalikan dari (خير) khair atau baik. Asy-syarr terbagi menjadi dua, yaitu sakit (penderitaan) dan yang berujung pada sakit (pedih). Api, tenggelam, sakit adalah sakit (menyakitkan), sedangkan amoralitas, ketidakpercayaan dan sebagainya menyebabkan penyakit atau bisa dikatakan mentransfer siksaan ilahi. Nah, kedua hal ini disebut syarr. Keburukan yang dimohonkan Allah untuk dicegah terbagi menjadi dua jenis, yaitu keburukan yang berwujud, sehingga benar-benar dialami oleh pemohon dan berpotensi terus terjadi meskipun pemohon tidak memiliki pengalaman.¹³

Hamka saat menafsirkan ayat kedua dari surat al-Falaq yang artinya; "Dari kejahatan yang diciptakan". Dia menafsirkan "Semua makhluk yang diciptakan Allah mereka; baik langit maupun matahari, bulan dan bintang atau bumi dan semua penghuninya, laut dan daratan. Semuanya merupakan ciptaan Allah SWT, manusia hanyalah makhluk kecil yang terdapat di dalamnya. Segala sesuatu yang diciptakan Allah mungkin berbahaya bagi manusia, meskipun tampaknya tidak ada".

Oleh sebab itu Hamka menyimpulkan bahwa "Dimanapun ada bahaya dapat dikatakan. Allah sebagai Pencipta juga membawa bahaya yang diremehkan. Maka dari ayat ini kita diperintahkan untuk melindungi diri kita sendiri kepada Allah atas nama-Nya sebagai RABB, wali, pengasuh, pendidik dengan harapan kita akan diselamatkan dari semua bahaya yang mungkin ada di alam semesta yang Allah ciptakan ini".¹⁴

Perlu diketahui bahwa pengamatan sementara dari para penafsir yang menerangkan bahwa syarr (kejahatan dan bahaya) tidak bersandar pada Allah, tetapi pada makhluk. Memang, Alquran selalu mengaitkan sifat dan perbuatan yang sangat

¹² Irami Fajriani, "Konsep Isti'adzah pada Tafsir Al-Falaq dan An-Naas Karya Ibn Qayyim al-Jawziyyah", Skripsi, jurusan Tafsir Hadits 2006, hal.39.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol 15, h. 733.

¹⁴ Prof.Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,(Jakarta: Pustaka Panjimas,1985), juz.XXVIII, hlm.308.

sempurna kepada Allah dan juga tidak pernah mengandalkannya menjadi buruk atau bahkan kurang.

Akhlak terhadap Allah SWT adalah mengakui dan menyadari bahwa Allah SWT memiliki sifat yang baik. Ketika seseorang percaya pada kesempurnaan Allah dan segala sesuatu yang Allah lakukan selalu baik dan terpuji, dengan ini dia percaya bahwa tidak semua kejahatan atau keburukan berasal dari-Nya. Perhatikan kata-kata Nabi Ibrahim as yang diabadikan dalam Alquran:

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

Artinya: “Apabila aku sakit maka Dia yang menyembuhkanku”.(QS. Asy-Su’ara: 80).¹⁵

Penyakit adalah hal yang buruk. Nabi Ibrahim sebagaimana diuraikan pada ayat di atas tidak mengatakan “Jika saya diberikan penyakit oleh Tuhan,” oleh karena itu beliau selalu mengandalkan kesembuhan kepada Allah SWT karena ia selalu baik dan terpuji.¹⁶

Pada ayat terakhir meminta perlindungan kepada Allah SWT, dari berbagai bentuk kejahatan yang ada dan mungkin lahir dari perbuatan diri sendiri dan makhluk-Nya, kemudian ayat selanjutnya mengajarkan meminta perlindungan terkait tiga hal tertentu. Pertama: Dari kejahatan dan keburukan yang terjadi pada malam hari saat gelap.

Ada kata (غاسق) *ghasiq* ulama berpendapat bahwa maknanya adalah malam. Makna ini diambil dari kata *al ghasaqa* yang artinya artinya adalah awal gelapnya malam. Seperti pada ungkapan: *ghasaqa al-lail yaghsiqu*, yang artinya malam telah membuat keadaan menjadi gelap. Makna ini disampaikan oleh Ibnu Abbas, Adh-Dhahhak, Qatadah, As-Suddi, dan ulama lainnya.¹⁷

Ayat ketiga ini meminta perlindungan Allah dari kejahatan yang terjadi di malam yang gelap. Terkadang malam menakutkan karena biasanya kejahatan diatur dan

¹⁵ Qs. Asy-Syu’ara ayat 80

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol 15, h. 734.

¹⁷ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi Juz ‘Amma*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2009), hlm. 911

terjadi pada malam hari, baik dari perampok, pembunuh atau pencuri atau dari binatang buas, binatang atau serangga. Arti malam bisa diartikan secara luas sehingga termasuk didalamnya kerahasiaan.¹⁸

Terkadang malam juga tidak selalu menimbulkan kejahatan, bahkan malam diterangkan bahwa sebagai waktu yang terbaik untuk beribadah kepada Allah seperti firman Allah;

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلاً

Artinya: “Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyu’) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan.” (QS. Al-Muzammil; 6).¹⁹

Jadi ayat ketiga ini tidak mengajarkan meminta perlindungan dari malam, tapi dari kejahatan (kejahatan) yang terjadi waktu itu, dan juga bukan malam secara keseluruhan.²⁰

Ayat yang lampau merupakan permohonan perlindungan dari kejahatan (keburukan) yang timbul pada saat tertentu, dan ayat selanjutnya atau ayat ke empat yang diminta adalah “perlindungan dari perbuatan seseorang yang dapat mengakibatkan kepada mudharat, kesusahan dan penyakit. Yaitu, *dari kejahatan dan keburukan peniup –peniup pada buhul-buhul.*”

Firman-Nya “*an-naffatsat fi al-‘uqad*“. At-Thabary mengartikan dengan makna “Dari kejahatan para wanita tukang sihir yang meniupkan pada simpul-simpul tali ketika menjampinya”. Pendapat ini di juga ditegaskan oleh para mufassir. Mereka yang menjelaskan demikian menguraikan cerita berikut:

Muhammad bin sa’d menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya *ومن شر النفثت في العقد* “Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol 15 , h. 736.

¹⁹ Qs. Al-Muzammil ayat 6

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol 15 , h. 736-737.

buhul-buhul”, ia berkata, “(Maksudnya adalah) sihir yang dicampur dengan jampi-jampi.²¹

Hamka berpendapat bahwasanya “Jiwa seorang Nabi Muhammad saw tidak mungkin bisa terkena sihir. Karena jiwa nabi saw adalah jiwa manusia yang sudah dipilih dan terpilih oleh Allah (*Musthafa*) bukanlah jiwa sembarang yang bisa dikalahkan begitu saja”.²²

Menurut Quraish shihab, al-Qur’an tidak mempergunakan kata tersebut dalam artian yang sebenarnya, akan tetapi juga banyak mufassir mengartikan kata ‘*uqad* pada ayat tersebut dalam makna hakiki maka dari itu mereka beranggapan bahwa “*an-naffatsat fi al-‘uqad*” adalah perempuan –perempuan tukang sihir yang meniup-niup pada buhul dengan tujuan menyihir.

Quraish shihab pendapat dalam memahami kata ini, *al-‘uqad* ia artikan secara majazi. *An-naffatsat* adalah mereka yang sering membawa berita palsu untuk memutuskan persahabatan dan keakraban antar sesama. Artinya, dipilih karena dimaksudkan untuk menyamakan mereka dengan dukun yang tujuannya untuk memutuskan ikatan kasih sayang antara suami dan istri, mereka menipu masyarakat umum dengan cara mengikat satu ikatan kemudian memutuskan dan melepaskan ikatan sebagai tanda putusnya ikatan kasih sayang yang terjalin antara suami dan istri. Sihir juga mirip dengan penyiar berita palsu untuk memutuskan hubungan karena tujuannya sama, yaitu mengubah kasih sayang yang terikat menjadi permusuhan, dengan trik terselubung.²³

Pembahasan M. Quraish Shihab selanjutnya adalah ayat ke lima surat al-falaq yaitu: *ومن شر حاسدا ذا حسد* “(Dan dari kejahatan orang yang dengki ketika ia mendengar)”.²³

Iri hati adalah penyebab utama kejahatan dan upaya untuk memisahkan dari teman atau pasangan. Oleh sebab itu permohonan ayat sebelumnya dilanjutkan dengan

²¹ Abu Ja’far Muhammad bin jarir Ath-Thabari, “*Tafsir Ath-Thabari Juz ‘Amma*”, jilid 26, (Jakarta: Pustaka Azam, 2009), h. 1117

²² Prof.Dr. Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*”, (Jakarta: Pustaka Panjimas,1985), juz. 30, hlm 318

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol 15, h. 738.

ayat di atas dengan menyatakan: Dan selain itu saya juga memohon perlindungan Allah dari kejahatan pengiri dan pendengki jika mereka iri hati dan dengki.

Hasad adalah cemburu pada berkah orang lain dan berharap mereka menyimpang dari mereka. Iri hati juga dapat mengarah pada orang yang tidak terlalu di sukai, tetapi pikir mereka memilikinya. Oleh karena itu para ulama mengembangkan makna hasad / iri hati maka dari itu tidak hanya melingkupi kedengkian orang lain yang memiliki nikmat, tetapi orang yang tidak memiliki nikmat juga masuk ke dalamnya, orang yang dengki menginginkan orang yang mereka dengar selalu dan selamanya dalam keadaan kesedihan dan kekurangannya. Kata *hasad* juga digunakan dalam arti ingin mendapatkan nikmat yang sama dengan yang dimiliki orang lain tanpa berharap kehilangan nikmat yang orang lain dapatkan. Hal ini juga dinamakan *ghibthah*. Dalam hal ini, Nabi Muhammad saw bersabda: “*Tidak dibenarkan hasud (menginginkan) perolehan apa yang diperoleh orang lain, kecuali dalam dua hal. Terhadap yang dianugerahi harta oleh Allah kemudian dia menafkahnnya dengan haq dan terhadap yang dianugerahi hikmah (ilmu) kemudian dia amalkan dan ajarkan*”. (HR. Bukhari dan Muslim melalui Ibn Mas’ud).

Hasad atau dengki merupakan dosa kepada Allah yang dibuat di langit, seperti dosa iblis atas dengkinya kepada Adam. Dan dengki juga merupakan dosa yang awalnya dibuat manusia di bumi. Dosa di bumi adalah dengkinya Qabil kepada Habil.²⁴ Orang yang memiliki sifat iri adalah musuh dari kesenangan yang Tuhan berikan. Seperti yang dikatakan oleh para ulama ilmu hikmah, manusia memiliki kecemburuan seolah-olah melawan, yaitu:

1. Dia membenci orang lain yang mendapat nikmat dari-Nya.
2. Ia membenci yang dibagikan Allah kepada para makhluk-Nya, seakan ia mengatakan: Mengapa Engkau membagikannya seperti ini?

²⁴ Prof.Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas,1985), juz. 30, hlm 312

3. Perbuatannya bertentangan dengan perbuatan Allah, yakni Allah memberikan fadhilah kepada siapapun yang Ia maksud, dan orang yang dengki itu kikir terhadap fadhilah yang diberikan Allah.
4. Ia tidak mau memberikan apapun kepada seseorang yang mengabdikan dirinya kepada Allah apabila mereka tidak membutuhkan (yakni berkecukupan) maka ia ingin mereka sengsara dan dicabut kenikmatan itu dari mereka.
5. Ia saat dengki juga termasuk sama dan bahkan menolong musuh dirinya sendiri, yaitu iblis.

Dijelaskan, bahwa orang yang cemburu tidak akan pernah memiliki apa pun kecuali hanya penyesalan, tidak akan mendapatkan apa-apa dari malaikat kecuali kutukan dan kebencian, dia tidak akan mendapatkan apa-apa dari sendirian kecuali hanya rasa sakit dan kesedihan, dia tidak akan mendapatkan apa-apa dari Allah kecuali penolakan dan murka-Nya.²⁵

Sementara para ahli mengatakan bahwa penyebab iri hati dan dengki antara lain adalah:

1. Keangkuhan, oleh sebab itu ia merasa bahwa semua yang dimiliki seorang tidak layak untuk yang bersangkutan tetapi hanya layak untuk memilikinya yaitu dirinya sendiri.
2. Persaingan, biasanya spesifik dalam hal harta atau materi. Disisi ini, iri hati bisa timbul yang diakibatkan oleh ketidakmampuan melebihi orang lain yang dianggap saingan itu.
3. Cinta akan kekuasaan
4. Takut
5. Sifat buruk, karena bisa mengantar yang bersangkutan iri kepada orang lain tanpa penyebab apapun. Hal ini adalah alasan iri hati yang terburuk.

Permohonan perlindungan ketika menghadapi kejahatan seseorang yang iri dan dengki, sesuai ayat diatas yaitu (إِذَا حَسَدَ) *idza hasad/* apabila ia iri hati. Hal Ini mungkin

²⁵ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi Juz 'Amma*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm.918-919.

apa saja yang di dalam hati nantinya akan dikeluarkan dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. *Hasid* (orang yang iri hati) juga bisa diartikan keinginan agar hilangnya nikmat yang dimiliki orang lain. Akan tetapi ketika baru saja pada level ini, kejahatannya belum menimpa orang lain. Bisa dikatakan Mudharat apabila apa yang ada di dalam hatinya itu dikeluarkan dalam bentuk ucapan ataupun perbuatan. Nah, inilah yang disepresentasikan pada ayat diatas: “*dari kejahatan pengiri jika ia iri hati*” dalam artian saat semua yang tersirat di dalam hatinya tercetus keluar dalam bentuk ucapan atau perbuatan.²⁶

Bahkan sementara para ahli kejiwaan menerangkan bahwa “iri hati (dengki) mempunyai dampak negatif terhadap fisik pelaku”. Oleh karena itu, ‘Amir an-Najjar dalam bukunya, mengutip pendapat banyak ahli, salah satunya bersumber dari sebuah Hasil statistik yang menguraikan “hubungan penyakit fisik orang tua dengan sikap psikologis anak (keturunan). Diketahui dari setiap 100 orang yang mengalami iri hati, terdapat 57 orang yang berasal dari orang tua yang tidak waras, 6 orang dengan gangguan syaraf, 8 orang dari keturunan yang kecanduan alkohol. Tentu yang diwariskan bukanlah emosi, melainkan ketidakseimbangan mental yang melahirkan penyakit jiwa seperti iri dan dengki”.

Padahal, dengki adalah penyakit yang menimpa jiwa orang yang iri. Orang Barat mengatakan bahwa dengki itu tidak normal, atau sakit jiwa. Rasa sakit itu timbul karena melihat nikmat yang Allah berikan kepada seseorang padahal dirinya sendiri tidak dirugikan oleh pemberian yang diberikan Allah.

2. Surah an-Naas

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (1) مَلِكِ النَّاسِ (2) إِلَهِ النَّاسِ (3) مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ (4) الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ (5) مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ (6)

Artinya:1. “Katakanlah, aku berlindung kepada Tuhan manusia.

2. Maharaja manusia.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol 15 , h. 740-741.

3. Tuhan yang disembah manusia.
4. Dari kejahatan pembisik yang bersembunyi.
5. Yang membisik di dada manusia.
6. Dari jin dan manusia”.²⁷

Sebagaimana dalam surat *al-Falaq*, didalam surat *an-Naas* juga memiliki tiga unsur yaitu *Isti'adzah* (permohonan perlindungan). Yang dimintai perlindungan dan sesuatu yang dimintai perlindungan darinya.

Di tengah arus kehidupan manusia, dengan berbagai macam sikap, aspirasi, keinginan, dan lingkungan kami, saya dan saudara-saudara saya sebagai individu terselip di dalamnya. Ketika seseorang berinteraksi dengan sesama manusia juga, ada akibatnya, baik atau buruk, manusia bisa menguntungkan kita dan bisa merugikan kita.

Karenanya, surat terakhir ini mengajarkan bagaimana kita menghadapi dan hidup di antara manusia. Kami diinstruksikan oleh ajaran Nabi SAW untuk melindungi diri kita sendiri kepada Allah! Karena Allah adalah *Rabbun Annâs*, Pemelihara *Malikun Nâs*, Penguasa manusia dan *Ilahun Nâs*, Tuhan manusia.²⁸

Dalam hal ini M. Quraish Shihab mengacu pada pemikiran Al-Biq'a'i, yaitu “Tujuan dari surat ini merupakan hasil yang diperoleh dari tujuan surah al-Fatihah. Tujuannya adalah pengawasan yang mengarah pada keikhlasan terhadap Allah dan permusuhan kepada setan. Dengan cara ini akan terlihat bahwa ada hubungan antara akhir Alquran dan permulaannya”. Dalam kasus lain, al-Biq'a'i menjelaskan bahwa “surat-surat Alquran itu mirip dengan rantai yang terus menerus dan tidak terputus, oleh karena itu akhir dari al-Que'an dapat dinilai dari awal juga. Dianjurkan sebelum membaca Alquran untuk meminta perlindungan kepada Allah dari gangguan setan (*berta'awwudz*), oleh sebab itu surah yang berisi ajaran untuk meminta perlindungan dari setan dan jin manusia menjadi awal Alquran dan dibaca sebelum membaca induk dari Alquran. Demikian terlihat akhir al-Qur'an berhubungan dengan awalnya, persis seperti rantai yang sambung menyambung”.²⁹

²⁷ “Qs.an-Naas ayat 1-6”

²⁸ Prof. Dr. Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*”, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), juz. 30, hlm 320.

²⁹ M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah*”, Vol 15, h. 749-750.

Surat al-Falaq merupakan permohonan perlindungan terkait dengan berbagai jenis kejahatan di setiap waktu dan tempat, dan disebutkan secara spesifik, yaitu pada malam hari ketika gelap, dukun dan mereka yang iri hati. Keseluruhan berasal dari makhluk lain. Iri hati disebutkan terakhir dalam surat al-Falaq, karena itu adalah sumber permusuhan dan upaya iblis untuk menjerumuskan manusia.

Maka dari itu sangat tepat surah an-Nâs ini dimulai dengan meminta perlindungan dari kejahatan yang spesifik, yaitu godaan jin dan setan. Menurut Quraish Shihab, surat al-Falaq ini merupakan permintaan perlindungan dari kejahatan yang berasal dari luar, sedangkan Surah an-Naas adalah permintaan perlindungan dari kejahatan yang berasal dari dalam, bahkan termasuk diri sendiri.³⁰

Tidak ada perbedaan antara ayat perama surah an-Naas dan ayat pertama surah al-Falaq, kecuali pada kata terakhirnya. Yang perlu digaris bawahi disini adalah kesan yang digunakan dengan terpilihnya kata *Rabb* bukan Allah. *Rabb* memiliki arti kepemeliharaan dan kepemilikan serta pendidikan yang mencetuskan pembelaan serta limpahan kasih sayang. Oleh karena itu, dengan menyebut kata tersebut dalam hal ini dapat memberikan kesan bahwa akan terpenuhinya permohonan ini karena yang dituju adalah Tuhan Pemelihara itu.

Kata (الناس) an-nâs diulang sebanyak tiga kali dalam tiga ayat di atas secara berurutan. Banyak ulama memiliki pemahaman yang berbeda tentang makna dalam hal ini. Yang pertama adalah janin dan anak kecil yang membutuhkan perlindungan, yang kedua adalah orang dewasa yang membutuhkan bimbingan dan kontrol, dan yang ketiga adalah orang tua yang mendambakan kedekatan dan ketaatan kepada Allah. Sedangkan M. Quraish Shihab memiliki pendapat yang berbeda karena ketiga kata an-naas tersebut dalam bentuk yang pasti (menggunakan alif dan lam). Artinya ketiganya mengandung makna yang sama yaitu semua manusia tanpa kecuali..³¹

Padahal Allah SWT adalah Tuhan untuk semua makhluk di alam semesta ini, akan tetapi manusia disebut secara spesifik, ada dua alasan:

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol 15, h. 752.

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol 15, h. 753.

1. Karena manusia itu lebih di antara makhluk lainnya, oleh karena itu Allah mengingatkan mereka bahwa Dialah Tuhan mereka tidak peduli seberapa tinggi pangkat mereka.
2. Karena manusia diperintahkan untuk meminta perlindungan dari semua kejahatan yang datang dari golongan mereka, dengan menyebutkan mereka secara khusus Allah memberitahukan bahwa yang berhak untuk mereka mintai perlindungan hanyalah Allah saja, tidak yang lainnya.³²

Dalam konteks ini, M. Quraish Shihab merujuk pada pemikiran Thahir Ibn 'Assyria yang menerangkan bahwa “urutan penyebutan sifat-sifat Allah pada ketiga ayat di atas sangat selaras. Perlindungan yang diminta terkait bencana yang dapat menimpa manusia. Oleh karena itu, sangat relevan jika yang awalnya disebut kepadanya adalah Tuhan Pemelihara karena Dialah Pencipta yang bisa melindungi dan menjaga (رب الناس) Rabbi an-Nâs. Peningkatan lebih lanjut dalam mengingat kekuasaan-Nya atas manusia dan semua makhluk, disebut (مالك الناس) Malik an-Nâs. Kemudian karena Allah adalah Maharaja yang menguasai manusia, maka menjadi sangat pantas bagi-Nya untuk disembah dan ditaati sehingga disebut kodrat-Nya menjadi (إله الناس) Ilah an-Nâs (Tuhan ditaati oleh manusia)”.³³

Rabb memiliki makna "Tuhan adalah Pencipta", yang menciptakan seluruh alam semesta tidak hanya untuk menciptakan tetapi juga untuk menjadi "pemelihara tertinggi". Oleh karena itu, setiap kejadian tidak lepas dari kekuasaan-Nya sebagai “Sang Maha Pengatur”. Umat Islam tidak hanya mengakui keberadaan Rabb, bahkan orang barat atau dalam hal ini benua eropa juga tidak secara formal menganut suatu agama tetapi mereka mengakui keberadaan “*Dia*” Tuhan Yang Maha Esa. Kata *Rabb* dalam al-Qur’an sering dikaitkan dengan kata kerja contohnya surat al-Alaq ayat 1-5:

³² Syaikh Imam Al-Qurthubi, “*Tafsir al-Qurthubi Juz ‘Amma*”, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2009), hlm 923.

³³ M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah*”, Vol 15, h. 753.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4)
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya;1.“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan.

2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

3. Bacalah, dan Tuhanmu Yang Maha Mulia.

4. Yang Mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam.

5. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.³⁴

Dalam al-Qur’an, kata ‘*Rabb*’ yang juga dikaitkan dengan kata kerja ditemukan dalam al-Qur’an surat al-A’laa ayat 1-5:

سَبَّحَ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى (1) الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى (2) وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى (3) وَالَّذِي أَخْرَجَ الْمَرْعَى (4)
فَجَعَلَهُ ۥ غُثَاءً أَحْوَى (5)

Artinya : “Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Paling Tinggi. Yang Menciptakan Dan Menyempurnakan (Penciptaan-Nya) Dan Yang Menentukan Kadar (masing-masing) Dan memberikan Petunjuk Dan Yang Menumbuhkan Rumput-Rumputan, lalu di jadikan-Nya rumput itu kehitam-hitaman”.³⁵

Ada empat kata kerja dalam Surah al-Alaq ayat 1-5, yaitu dua kata mencipta, dan dua kata kerja untuk mengajar, sedangkan pada Surah al-A'laa ayat 1-5 terdapat kerja membuat, menentukan, memberi instruksi, menumbuhkan dan menjadikan. Rabb berarti Tuhan yang aktif. Jadi dia hidup dan dalam kebenaran, bukan dalam pikirannya sendiri.³⁶

Sedangkan kata '*Malik*' digunakan untuk menunjukkan Tuhan yang memiliki kekuatan, memerintah atas sesuatu. Surat al-Fatihah di ayat keempat menyatakan "Yang menguasai Hari pembalasan". Bahwa dalam Surah An-Naas disebutkan; berarti "Raja Manusia". Kata malik diungkapkan dan tersirat oleh

³⁴ Qs. Alaq ayat 1-5

³⁵ Qs. A'laa ayat 1-5

³⁶ Suriasumantri, " *Jujun S. Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*", (Jakarta: Sinar Harapan, 2007), h. 33.

kerajaannya dan kekuatannya untuk melawan upaya siapa pun dengan niat jahat.³⁷ Secara umum kata Malik adalah yang kedua setelah Rabb, artinya jika Rabb itu mengacu pada yang aktif, artinya yang mengontrol segala sesuatu yang telah Dia lakukan sebelumnya. Karena kedua kata ini ditujukan kepada Allah SWT, artinya Allah pencipta alam dan Dia juga yang mengaturnya.

Kata Ilah (إله) artinya menuju dan bermohon. Tuhan itu ilahi karena semua makhluk datang kepada-Nya dan meminta kepada-Nya untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pemahaman lain menyatakan bahwa kata itu pada awalnya dimaksudkan untuk menyembah / melayani sehingga Tuhan adalah “Yang disembah dan kepada-Nya semua pengabdian diarahkan”.³⁸

Setelah ayat-ayat sebelumnya menyebutkan sifat Tuhan yang membuat-Nya layak dihadirkan dengan permintaan-Nya, ayat berikutnya menyebutkan apapun yang diminta, yaitu perlindungan dari kejahatan, pembisik yang bersembunyi di belakang, dan lenyap jika diganggu dengan memohon kepada Allah perlindungan, yang selalu berbisik tak terlihat di dada dalam hal ini hati manusia. yaitu hal-hal yang membawanya menuju kehancuran yaitu bisikan dari golongan jin iblis dan iblis golongan manusia.

Kata *al-waswas* mempunyai makna memasukkan suara atau gerakan yang begitu halus dan sulit dirasakan ke dalam jiwa, oleh karena itu tidak ada yang mendengarnya kecuali yang masuk ke dalam suara atau gerakan, seperti yang dibisikkan setan ke dalam jiwa manusia.³⁹ Was-was artinya bisikan setan yang bergema di hati manusia sehingga dia melakukan kejahatan. Bentuk kecemasan yang paling dikenal adalah bisikan yang tidak diinginkan yang tiba-tiba memasuki hati kita. Biasanya kecemasan bertujuan untuk memberi kita keraguan tentang apa yang kita lakukan atau bisikan untuk melakukan kejahatan. Kekhawatiran paling berbahaya yang harus diperhatikan adalah kecemasan dalam masalah iman. Rasulullah saw:

³⁷ M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah*”, Vol 15, h. 754.

³⁸ M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah*”, Vol 15, h. 754.

³⁹ Irami Fajriani, “*Konsep Isti’adzah pada Tafsir Al-Falaq dan An-Naas Karya Ibn Qayyim al-Jawziyyah*”, Skripsi, jurusan Tafsir Hadits 2006, hal. 54.

“Setan mendatangi salah seorang diantara kalian, kemudian berkata, ‘siapa yang menciptakan ini, siapa yang menciptakan ini?’ Hingga mereka (para setan) berkata, “Siapa yang menciptakan Tuhanmu?”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits tersebut mengandung maksud bahwa setan mendatangi sebagian dari kita, lalu membisikkan was-was dengan memunculkan pertanyaan tentang penciptaan ini dan itu, sampai pada akhirnya setan mengarahkan pertanyaan pada siapa yang menciptakan Tuhan? Tujuannya tidak lain agar kita meragukan tentang keberadaan-Nya, tentang keesaan-Nya, meragukan ayat-ayat-Nya dan hingga akhirnya kita terjerumus dalam jurang kekufuran. *Na’udzubillah min dzalik.*⁴⁰

Al-Waswas adalah ajakan setan kepada manusia untuk taat melalui bisikan yang tidak didengar, tapi bisa dimengerti dengan hati. Setan datang ke hati seseorang dan membisikkan kepadanya apa pun yang dia inginkan, dan Allah telah memberinya akses ke hati itu karena Setan berjalan di dalam manusia seperti darah yang mengalir. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan dalam Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim, Nabi bersabda; *“Sesungguhnya setan berjalan didalam tubuh manusia seperti darah yang mengalir, aku khawatir ia akan membisikkan sesuatu kedalam hati kalian”*.

Jika setan menemukan hati orang yang lalai, ia akan menduduki dan mendominasi hati, lalu menaburkan berbagai bisikan jahat yang merupakan perbuatan dosa. Tetapi jika orang itu mengingat Allah maka Setan akan pergi.

Syahir bin Hausyab meriwayatkan, dari Abu Tsa'labah Al-khusyini, dia berkata: *“Saya pernah meminta Allah untuk menunjukkan kepada saya seperti apa Setan itu dan di mana dia tinggal sebagai manusia. Keinginannya menjadi kenyataan, dan saya bisa melihatnya, tangannya di kedua tangan manusia, dan hidung anjing itu. Jika manusia sibuk mengingat Allah, Setan akan mundur dan membalikkan tubuhnya, dan jika manusia tidak mengingat Allah, Setan akan menahan hatinya”*.⁴¹

⁴⁰ Mahmud asy-Syafrowi, *"Sukses Dunia-Akhirat Dengan Do'a-Do'a Harian"* (Yogyakarta: Laksana, 2018),h. 502.

⁴¹ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *"Tafsir al-Qurthubi Juz 'Amma"*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2009), hlm.929

Beberapa orang menyamakan Setan dengan virus. ia berada pada manusia, tetapi bentuknya tidak dapat dilihat oleh mata. Virus tidak bisa dilihat dengan mata telanjang. Namun keberadaan virus tersebut baru bisa dirasakan saat menyerang manusia saat stamina tubuh menurun. Manusia mengalami kekalahan, penyakit yang disebabkan oleh virus muncul, penyebabnya adalah karena sistem imun yang lemah. Ketika sistem imun kita kuat maka sistem imun tubuh akan kebal terhadap virus, sehingga penyakit tidak bisa masuk ke dalam tubuh kita. Jika daya tahan tubuh kuat meski masih dalam diri kita, keberadaannya tidak akan mempengaruhi kesehatan kita

Begitu pula jika iblis ada pada manusia, meski keberadaannya tidak bisa dilihat oleh indra manusia. Setan akan menyerang manusia saat stamina iman mereka menurun. Kelemahan iman seseorang inilah yang mengakibatkan kealahannya melawan setan, oleh karena itu manusia menderita berbagai macam penyakit liver yang merusak perbuatan dan akhlak manusia. Ketika ketekunan iman seseorang semakin tinggi, iblis akan kesulitan menghadapinya. Keyakinan yang kuat ini adalah pelindung seseorang yang dijelaskan dalam al-Qu'an, yaitu ikhlas. Inilah orang-orang yang akan selamat dari semua bisikan dan tipuan setan.⁴²

Selanjutnya ada kata *al-khannas* (الخناس) yang diambil dari kata (خنس) *khanasa* yang artinya kembali, mundur, lesu, dan bersembunyi. Kata pelindung yang digunakan dalam ayat ini memiliki banyak atau banyak arti. Jadi, itu bisa berarti:

- a. Setan sering menggoda orang ketika dia ceroboh dan tidak mengingat Allah.
- b. Setan seringkali dan berulang-ulang melempem dan mundur saat manusia berdzikir dan mengingat Allah.

Sabda Nabi saw: *“Sesungguhnya setan itu bercokol di hati putra Adam. Apabila ia berdzikir, setan itu mundur menjauh, dan bila ia lengah, setan berbisik”*. (HR. Bukhari melalui Ibn ‘Abbas).⁴³

⁴² Anisah Seryaningrum, *“Iblis Dan Upayanya Dalam Menyesatkan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur’an, Hermeneutik”*, vol 7 No. 1 (Juni, 2013), h. 133-134.

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol 15, h. 755.

Imam Ghazali dalam bukunya "*Ihya Ulumuddin*" menerangkan bagaimana cara membuatnya agar ketika kita beribadah, hati kita tidak terpengaruh oleh bisikan khanas. Diantara yang lain; "Ketika Anda membaca *A'udzu billahi minasy-syaitanir-rajim*, ingatlah bahwa musuh besar Anda (syaitan) selalu mengintip Anda, dan jika Anda ceroboh, hati Anda akan berpaling alih-alih mengingat Allah. Awalnya mendengarnya untuk Anda, melihat Anda memanggil Allah dan Anda sujud kepadanya. Meskipun dia dikutuk oleh Tuhan karena dia bersalah menantang Tuhan, dia tidak ingin sujud kepada Adam".⁴⁴

Diatas telah dikemukakan bahwa setan baik dari jenis manusia maupun jin selalu berupaya untuk membisikkan rayuan dan ajakan negatif atau dalam bahasa surah ini yaitu "*Yuwaswisu Fi Shudur an-Nas*". *Waswasah* itulah yang merupakan salah satu manifestasi dari bisikan hati yang bersumber dari setan.⁴⁵

Atas dasar ini bisa dimengerti bahwa bisikan setan negatif muncul dari dua sumber; rayuan setan dan nafsu manusia. Desakan nafsu ditolak yaitu dengan niat tidak mengikutinya karena "ibarat bayi, kalau dibiarkan menyusu terus menyusu, dan bila kita coba menyapihnya akan menurut.

Dengan mengingat Allah bisikan akan tertolak. Dalam hal ini, al-Qur'an mengingatkan:

وَأَمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (200) إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَئْفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ (201)

Artinya; "Dan jika kamu ditimpa suatu goadaan setan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa goadaan dari setan, mereka mengingat, maka ketika itu juga mereka melihat (yakni menyadari kesalahan-kesalahannya)". (QS. Al-A'raf: 200-201).⁴⁶

⁴⁴ Prof.Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*", (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), juz.30, hlm. 323.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Mishbah*", Vol 15, h. 756.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Mishbah*", Vol 15, h. 757.

Waktu untuk melindungi diri Anda dari Allah dari gangguan setan adalah dengan meninggalkan semua yang disenangi setan, bukan hanya menutupi mulut Anda. Ketika seseorang sedang diikuti oleh binatang buas, sementara dia menyadarinya, atau akan diserang dan dibunuh oleh musuhnya, tidak mungkin untuk membantu jika dia hanya mengatakan "Aku berlindung kepada Allah, yang sangat kuat" , saat dia masih berdiam di tempat itu. Ucapkan kata-katanya, dan segera tinggalkan tempat itu. Karena hanya mengatakan itu tidak ada gunanya.⁴⁷

Kesimpulan dari M. Quraish Shihab adalah bahwa dalam “Surat an-Naas Allah menyebutkan tiga sifat-Nya yaitu: *Rabb, Malik dan Ilah*, sedangkan yang dimohon perlindungan hanya satu yaitu perlindungan dari bisikan setan. masuk ke dalam hati. Padahal dalam surat ini, al-Falaq Tuhan hanya menyebutkan satu karakter yaitu Rabb al-Falaq, yang dimintai perlindungan adalah makhluk jahat yang secara spesifik disebut tiga macam, yaitu *ghasiq (in) idza waqab, an-naffatsat fi al-'uqad, dan hasid (in) idza hasad*. Hal ini menegaskan bahwa campur tangan iblis dalam hati manusia atau musuh yang keberadaannya pada manusia jauh lebih berbahaya daripada musuh yang datang dari luar, oleh karena itu permintaan untuk dilindungi dari musuh yang datang dari dalam selalu ditanyakan. berharap dapat mempersembahkan kekuatan Allah swt”.

Oleh karena itu an-Naas ini memperingatkan manusia terhadap musuhnya dan menyerukan kepada manusia untuk selalu meminta perlindungan kepada Allah. Perlindungan tersebut dapat diperoleh manusia dengan membaca dan mengamalkan Alquran dari surah al-Fatihah hingga surah an-Naas.⁴⁸

⁴⁷Prof.Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,(Jakarta: Pustaka Panjimas,1985), hlm.323

⁴⁸ M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah*”, Vol 15, h. 757-758.

B. Implementasi Tafsir M. Qurasih Shihab atas Surat al-Falaq dan an-Nass.

M. Qurasih Shihab pada surat al-Falaq menerangkan bahwa “kejahatan manusia pada surat ini ialah dari kejahatan orang yang melakukan sihir/ membawa berita bohong untuk memutuskan hubungan baik (*annafatsat fi al-‘uqad*) dan orang yang iri dengki (*hasid idza hasad*). Selain itu menurut dia semua ciptaan Allah memiliki potensi kejahatan (*syarr ma khalaq*) pada dirinya tidak terkecuali manusia itu sendiri. Diterangkan juga waktu untuk melakukan kejahatan aalah pada waktu malam hari (*ghasiq idza waqab*)”.

Kejahatan ini adalah kejahatan yang berasal dari luar orang yang terkena kejahatan tersebut. M. Quraish Shihab berpendapat bahwa “kejahatan ini adalah sesuatu yang sangat tersembunyi dan rahasia serta berada di luar kendali manusia. Oleh karena itu Tuhan memerintahkan manusia untuk selalu meminta perlindungan-Nya. Perintah ini menunjukkan bahwa tidak ada yang bisa menyelamatkan seseorang darinya kecuali Allah sendiri. Seorang mukmin seharusnya tidak pernah belajar sihir, dia juga tidak boleh dengki dan iri hati, oleh sebab itu dia juga tidak tahu bagaimana melawannya”.

Dalam hal ini M. Quraish Shihab cenderung memaknai kata sihir dengan arti lain yaitu “Orang yang sering membawa berita bohong (*hoax*) untuk memutuskan silaturahmi dan kasih sayang antar sesama, ini artinya sama dengan sihir karena sihir dapat memutus ikatan kasih sayang antara suami. Para dukun menipu masyarakat dengan cara mengikat salah satu ikatan kemudian meledakkannya kemudian melepaskannya sebagai tanda melepaskan ikatan kasih sayang yang telah terjalin antara suami dan istri”.

Hoax adalah berita bohong yang bertujuan untuk menipu banyak orang. Ini juga bisa dipahami dengan menipu orang agar mempercayai sesuatu yang telah dipalsukan. Istilah *hoax* dalam bahasa Indonesia merupakan kata pinjaman yang memiliki arti sama dengan "*berita palsu*"

Munculnya *hoax* saat ini tidak lepas dari perkembangan teknologi media yang telah merubah sarana komunikasi menjadi apa yang sering disebut sebagai *global village*. Kecepatan alat komunikasi mempengaruhi pertumbuhan media sosial. Ini secara

substansial telah mengubah cara komunikasi antara manusia dan individu. Suatu komunikasi dan informasi dapat menyebar dengan cepat, bahkan tanpa batasan tertentu, sehingga setiap orang bebas mengutarakan pendapatnya, setiap orang menjadi lebih mudah untuk menerima, berbagi dan berkomentar melalui media sosial seperti Facebook, Twitter, WhatsApp dan lain sebagainya. Informasi kemudian tumpang tindih, meledak dan meledak, karena dihasilkan melalui pilihan share (share) dan copy (copy) di media sosial.

Penyebaran berita hoax secara tidak langsung terjadi karena adanya kebebasan memberitakan dalam rangka membentuk opini publik. Berita hoax bisa digunakan untuk saling menuduh, saling menyerang, bahkan memecah belah antar umat beragama untuk kepentingan tertentu. Media hadir untuk menyampaikan informasi yang tidak lepas dari segala kepentingan politik dan sosial. Dan ternyata media kini telah menjadi alat yang menarik bagi pihak-pihak tertentu. Di sisi lain, media juga menjadi sarana informasi untuk memenuhi rasa ingin tahu dan kebutuhan masyarakat.⁴⁹

Ketua Masyarakat Indonesia Anti Hoax Septiaji Eko Nugroho menguraikan lima langkah sederhana yang bisa membantu dalam mengidentifikasi mana berita hoax dan mana berita asli berikut penjelasannya:

a. Hati-hati dengan judul provokatif

Berita Hoax seringkali menggunakan judul sensasional yang provokatif, misalnya dengan langsung menudingkan jari ke pihak tertentu. Isinya pun bisa diambil dari berita media resmi, hanya saja diubah-ubah agar menimbulkan persepsi sesuai yang dikehendaki sang pembuat hoax.

Oleh karenanya, apabila menjumpai berita dengan judul provatif, sebaiknya mencari referensi berupa berita serupa dari situs online resmi, kemudian bandingkan isinya, apakah sama atau berbeda. Dengan demikian, setidaknya pembaca bisa memperoleh kesimpulan yang lebih berimbang.

⁴⁹ Luthfi Maulana, "Kitab Suci Dan Hoax Pandangan Al-Qur'an Dalam Menyikapi Berita Bohong", dalam Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 2, vol 2 (Desember 2017), h. 211-212.

b. Cermati alamat situs

Untuk informasi yang diperoleh dari website atau mencantumkan link, cermatilah alamat URL situs dimaksud. Apabila berasal dari situs yang belum terverifikasi sebagai institusi pers resmi misalnya menggunakan domain blog, maka informasinya bisa dibilang meragukan.

Menurut catatan Dewan Pers, di Indonesia terdapat sekitar 43.000 situs di Indonesia yang mengklaim sebagai portal berita. Dari jumlah tersebut, yang sudah terverifikasi sebagai situs berita resmi tak sampai 300. Artinya terdapat setidaknya puluhan ribu situs yang berpotensi menyebarkan berita palsu di internet yang mesti diwaspadai.

c. Periksa fakta

Perhatikan dari mana berita berasal dan siap sumbernya? Apakah dari institusi resmi seperti KPK atau Polri? Sebaiknya jangan cepat percaya apabila informasi berasal dari pegiat ormas, tokoh politik, atau pengamat. Perhatikan keberimbangan sumber berita. Jika hanya ada satu sumber, pembaca tidak bisa mendapatkan gambaran yang utuh.

d. Cek keaslian foto

Di era teknologi digital saat ini, bukan hanya konten berupa teks yang bisa dimanipulasi, melainkan juga konten lain berupa foto atau video. Ada kalanya pembuat berita palsu juga mengedit foto untuk memprovokasi pembaca.

Cara untuk mengecek keaslian foto bisa dengan memanfaatkan mesin pencari Google, yakni dengan melakukan drag and drop kolom pencarian Google Images. Hasil pencarian akan menyajikan gambar-gambar serupa yang terdapat di internet sehingga bisa dibandingkan.

e. Ikut serta grup diskusi anti-hoax

Di Facebook terdapat sejumlah fanpage dan grup diskusi anti hoax, misalnya Forum Anti Fitnah, Hasut dan Hoax (FAFHH), Fanpage & Group Indonesia Hoax Buster, Fanpage Indonesiaan Hoaxes, dan Grup Sekoci.

Di grup-grup diskusi ini, semua bisa ikut bertanya apakah suatu informasi merupakan hoax atau fakta, sekaligus melihat klarifikasi yang sudah diberikan oleh oranglain. Semua anggota bisa ikut berkontribusi sehingga grup berfungsi layaknya crowdsourcing yang memanfaatkan tenaga banyak orang.⁵⁰

Ada juga kejahatan yang diakibatkan dari diri sendiri. Yaitu kejahatan *waswas* yang artinya bisikkan negatif, rayuan dan jebakan yang di bisikkan kedalam hati seseorang yang dilakukan setan, tetapi dampaknya adalah perbuatan negatif yang dilakukan manusia itu sendiri, sehingga orang tersebut akan dijatuhi hukum karena melakukan apa yang telah dibisikkan oleh setan.

Para ulama kaum sufi, menegaskan bahwa sesungguhnya manusia tidak mengerti bisikan hati dan gejolak nafsu, kecuali dia bisa lepas dari efek kekacauan. Ats-Tustury, menyatakan: “Tidak ada bisikan syirik yang diketahui, kecuali oleh seorang Muslim, bisikan kemunafikan tidak diketahui kecuali oleh seorang mukmin, begitu pula bisikan kebodohan kecuali mereka yang berilmu, bisikan ketidaktahuan kecuali mereka yang ingat, membisikkan kejahatan kecuali mereka yang patuh, dan membisikkan dunia kecuali dengan akhirat”.⁵¹

Alquran menerangkan bahwa ada dua jenis setan, yaitu setan dari golongan jin dan setan dari golongan manusia. Setan-setan dari dua kelompok ini berkumpul bersama karena sifat dan tugas yang sama, yaitu menyimpang dari jalan yang benar.

Penyebab orang melakukan korupsi itu salah satunya adalah karena bujukan setan. Yang dimaksud setan disini adalah setan yang berwujud manusia, dijelaskan bahwa setan itu tak semua berbentuk ghoib, dizaman sekarang banyak sekali transformasi setan ghoib menuju setan mode realitas yang tugasnya tidak jauh berbeda dengan setan ghoib. Dalam surat an-Nass disebutkan “*Yuwaswisu fii sudurinnas*” yang artinya seseorang membuat ragu-ragu dalam hati manusia, lanjutan ayatnya “*Minal jinnati wannas*” yaitu dari kalangan jin dan manusia.

⁵⁰ https://kominfo.go.id/content/detail/8949/ini-cara-mengatasi-berita-hoax-di-dunia-maya/0/sorotan_media

⁵¹ M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah*”, Vol 15, h. 757.

Sisi lain dari bentuk perilaku korupsi adalah targetnya yang menyasar adalah orang-orang yang selama ini kita kenal baik, bersih bahkan pintar-pintar. Seperti para pejabat negara baik dari tingkat daerah bahkan sampai ke tingkat pusat, padahal gaji pejabat negara terbilang cukup besar. Mereka semua terkena bujuk rayu setan yang seringkali dan berulang kali (*khannas*) kembali menggoda manusia.

Ketika setan dari golongan manusia gagal menggoda temannya untuk melakukan korupsi, kemungkinan mereka akan “meminta bantuan” kepada setan dari golongan Jin. Hal ini bisa sangat berbahaya jika terjadi. Korupsi merupakan kejahatan serius karena dampak dari kejahatan ini berkaitan dengan kepentingan negara, pengambilan uang negara yang seharusnya digunakan untuk kepentingan rakyat.

Siapa pun manusia, apapun pangkat, presiden, kepala sekolah, ulama, bahkan juga seorang nabi sekalipun tidak bisa lepas dari tipu daya rayuan setan. Setan tidak pernah beristirahat dan selalu berusaha. Selangkah demi langkah setan tidak bosan dan terus berusaha untuk menyeret manusia kepada marahnya Allah swt. Dapat dikatakan bahwa setan menakut-nakuti manusia dengan kefakiran. Dalam artian, setan menakuti manusia supaya terjermus dalam kemiskinan maka dari itu manusia tergoda dan masuk dalam kebinasaan.

Dalam tafsir al-Mishbah diterangkan bahwa “Kejahatan atau bahaya meliputi dua hal, yaitu sakit (duka) dan yang mengarah ke sakit (duka). Penyakit, api, tenggelam adalah rasa sakit (menyakitkan), sementara ketidakpercayaan, amoralitas dan sebagainya menyebabkan penyakit atau pengalihan siksaan ilahi”.⁵²

Kedua konteks surat *mu'awwidzatain* ini bisa saja terjadi dalam suatu kejadian tertentu. Berdasarkan hal tersebut, fenomena pandemi virus corona (*Covid-19*) yang terjadi hampir diseluruh dunia saat ini merupakan contoh nyata kejahatan, keburukan dan mudharat. Infeksi Corona merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus corona dan menimbulkan gejala utama yaitu gangguan pernafasan. Penyakit ini menjadi

⁵² M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah*”, Vol 15, h. 733.

sorotan karena kemunculannya di penghujung tahun 2019 untuk pertama kalinya di Wuhan.

Selain China, virus ini juga telah menyebar ke semua negara lain, antara lain Thailand, Jepang, Korea Selatan, Indonesia dan hampir seluruh pelosok dunia terkena wabah ini. Virus ini merupakan virus baru yang belum pernah terdeteksi pada manusia sebelumnya. Virus ini dapat ditemukan pada hewan seperti kucing, unta, ular, ternak dan kelelawar. Manusia bisa tertular virus ini jika bersentuhan langsung dengan hewan tersebut, misalnya peternak dan pedagang di pasar.

Jumlah yang terinfeksi di dunia sangat besar, hal ini menegaskan bahwa virus ini dapat menular dari manusia ke manusia. Virus ini dapat ditularkan melalui droplet yaitu partikel air yang berukuran sangat kecil dan biasanya keluar saat batuk atau bersin. Jika tetesannya terhirup atau mengenai selaput kornea mata, risiko tertular virus ini sangat tinggi.⁵³

Tidaklah mungkin seorang hamba ditimpa suatu musibah kecuali yang Allah telah takdirkan kepadanya. Oleh sebab itu, sesungguhnya seorang manusia dalam keadaan seperti ini untuk selalu meningkatkan keimanannya dan selalu memohon perlindungan kepada Allah. Dan semua yang tertulis pasti akan terjadi. Dan apa yang terjadi pada seorang hamba tidak akan terlewatkan darinya dan apa yang dikehendaki Allah pasti akan terjadi dan apa yang tidak diinginkan Allah tidak akan terjadi.

Namun, jika diperhatikan faktor-faktor yang menyebabkan pandemi ini adalah sifat kedengkian terhadap kekayaan (*hasad*) yang di miliki oleh orang lain. Mereka berpotensi melakukan pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup, akan terlihat penyebab utama pada masalah ini terletak pada materialisme. Hampir semua manusia berlomba-lomba mendapatkan materi sebanyak-banyaknya. ketika mengumpulkan kekayaan, mereka tidak dengan canggung menguras mineral di perut bumi, menjarang sebanyak mungkin ikan dilaut, menebang pohon sembarangan, membuang limbah ke air, darat dan udara (*syarr ma khalaq*). Mereka iri melihat harta yang dimiliki oleh

⁵³ <https://www.klikdokter.com/penyakit/coronavirus> diakses pada 08 oktober 2020, pukul 13.05.

orang lain apalagi mendapat bisikan yang sangat halus oleh setan yang hanya dirasakan oleh orang tersebut (*waswas*). Dan bisikan-bisikan ini adalah salah satu realisasi dari bisikan hati yang bersumber dari setan (*yuwaswis fi shudur an-nass*) lalu muncullah perbuatan perusakan tersebut.

Hal ini menjelaskan bahwa ayat-ayat Alquran diabaikan padahal 15 abad yang lalu ayat-ayat Alquran memperingatkan masyarakat bahwa kerusakan terjadi di darat dan di laut karena ulah manusia (QS ar-Rum ayat 41). Hari ini segala sesuatu yang dijelaskan dalam Alquran telah terbukti. Sehingga timbul masalah lingkungan, karena manusia rakus akan materi. Oleh karena itu, kehidupan manusia, hewan dan tumbuhan terancam oleh ulah manusia. Dengan pemahaman tersebut maka dapat disimpulkan bahwa virus Covid-19 juga bisa dikarenakan oleh perbuatan manusia yang tidak disadari, sehingga Allah SWT mengingatkan kita untuk selalu mengingat Allah dan memohon perlindungan kepada Allah.

Orang-orang yang terkena dampak kejahatan ini akhirnya bisa menjadi pelaku kejahatan tersebut, dikarenakan tidak meminta perlindungan kepada Allah. Hal ini sangat dimungkinkan karena pada dasarnya setiap manusia berpotensi menjadi penjahat. Ketika seseorang melakukan kejahatan (*syarr*), maka pada saat itu dia telah menjadi iblis.⁵⁴

Selama di dunia ini masih ditempati manusia, pastinya setanpun juga ada di sana. Ketika manusia ingin berbuat baik, pada saat itu pula setan ingin menghalangi manusia tanpa henti (*khannas*). Bahkan setan akan menyesatkan manusia semuanya, dengan rayuan dan godaanya. Dan tentu dengan janji setan ini, manusia harus selalu mawas diri dari godaan setan yang terkutuk.

Dinyatakan di atas bahwa setan, baik manusia maupun jin, akan selalu berusaha membisikkan rayuan dan ajakan negatif (*yuwaswisu fi shudur an-naas*). Waswas adalah manifestasi dari bisikan hati yang berasal dari iblis. Bahkan setan telah berjanji kepada Allah bahwa ia akan selalu merayu dan menyesatkan manusia hingga hari kiamat,

⁵⁴ Muh. Mutawalli asy-Sya'rawi, "*Setan Versus Manusia: Pertarungan Setan dan Anak manusia*", terj. Ubah Romim Suhaily, (Jakarta: Studio Press, 1996), h. 99-100.

kecuali mereka yang ikhlas dan berserah diri kepada Allah. Dalam Alquran itu berbunyi;

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ (82) إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ (83)

Artinya; Iblis menjawab: “Demi kemuliaan-Mu, aku (setan) akan menyesatkan mereka semua. Kecuali hamba-hambamu yang ikhlas diantara mereka”. (QS. Shad ayat 82-83).⁵⁵

Setan seringkali kembali dan terus kembali menggoda manusia (*khannas*) pada saat ia tidak mengingat Allah. Akan tetapi setan akan mundur dan melempem ketika manusia mengingat dan memohon perlindungan Allah.⁵⁶ Mengingat Allah akan menolak bisikan dari setan. Dalam hal ini, al-Qur’an mengingatkan:

وَإِنَّمَا يَنْزَعَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ ۗ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (200) إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَئِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ (201)

Artinya: “Dan jika kamu ditimpa suatu godaan setan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa godaan dari setan, mereka mengingat, maka ketika itu juga mereka melihat (yakni menyadari kesalahan-kesalahannya)”. (QS. Al-A’raaf: 200-201).

Maka bisa diterangkan inti dari *isti’adzah* adalah *tauhid*, karena masalah campur tangan setan semuanya diserahkan hanya kepada Allah swt, sebagai *Rabb* al-Falaq, *Rabb* an-Naas, *Malik* an-Naas dan *Ilah* an-Naas. Ini membuktikan bahwa *isti’adzah* dihukumi wajib dikarenakan ada dua hal:

1. Sebagai pemantapan tauhid bahwa hanya kepada Allah kita memohon perlindungan.
2. Sebagai ikhtiar memohon perlindungan dari gangguan setan, dikarenakan setan akan selalu dan terus menerus mengganggu manusia, dan gangguan tersebut akan hilang dengan memohon perlindungan kepada Allah.

⁵⁵ “Qs. Shad ayat 82-83”

⁵⁶ M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah*”, Vol 15, h. 755.

Kesimpulan dari M. Quraish Shihab adalah bahwa dalam “Surat an-Naas Allah menyebutkan tiga sifat-Nya, yaitu: *Rabb, Malik dan Ilah*, sedangkan hanya satu permintaan perlindungan yaitu perlindungan dari bisikan setan yang masuk ke dalam hati. Padahal dalam surat al-Falaq ini Tuhan hanya menyebutkan satu karakter yaitu Rabb al-Falaq, yang dimintai perlindungan adalah makhluk jahat yang secara spesifik disebut tiga macam, yaitu *ghasiqin idzaa waqab, an-naffatsati fi al-'uqad*, dan hasidin idzaa hasad. Hal ini menegaskan bahwa campur tangan iblis dalam hati manusia atau musuh yang keberadaannya pada manusia jauh lebih berbahaya daripada musuh yang datang dari luar, oleh karena itu permintaan untuk dilindungi dari musuh yang berasal dari dalam selalu dimintakan terulang-ulang lalu berharap dapat mempersembahkan kekuatan Allah swt”.⁵⁷

Oleh karena itu, kita sebagai manusia wajib melakukan isti'adzah kepada Allah, karena rayuan dan campur tangan setan, serta upaya untuk tidak menjadi setan, karena setiap manusia berpotensi menjadi setan dan melakukan perbuatan jahat seperti setan.

Kita sering bertanya, mengapa seringkali isti'adzah atau permohonan perlindungan telah dilakukan, tetapi setan tetap bertahan dan melanjutkan godaan? Isti'adzah bagaikan pedang. Jika tangan yang memegangnya kuat dan terlatih, mudah ia menebas. Tetapi, jika lemah, jangankan musuh tertebas, menghindarpun tidak bisa.⁵⁸

Dengan demikian masih banyak orang yang menuruti keinginannya, meskipun menurut keinginannya Allah paling membenci mereka, tetapi setan sangat menyukai mereka; Bacaan tidak akan membantu jika hanya kata-kata, Tetapi segera selain berbicara dan membaca, secepatnya mengambil tindakan untuk pergi dari lingkaran roh jahat itu dan memasuki benteng yang tidak dapat ditembus musuh. Dalam hal ini Allah swt adalah benteng yang sangat kuat dan kokoh.⁵⁹

⁵⁷ M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah*”, Vol 15, h. 7567-758.

⁵⁸ M. Quraish Shihab, “*Yang halus dan Tak Terlihat : Setan Dalam Al-Qur'an*”, (Ciputat: Lentera Hati, 2010), cet.1, h. 268.

⁵⁹ Prof.Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*”, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985),, hlm. 323

Dapat dikatakan bahwa pemahaman secara komprehensif dan mendalam sangat diperlukan dalam memaknai isti'adzah, karena isti'adah adalah mengingat dan beribadah kepada Allah untuk mendapatkan tempat perlindungan atau masuk kedalam arena yang dilindungi dari gangguan setan.

Inti dari isti'adzah menurut Quraish Shihab adalah “Memberi peringatan kepada manusia terhadap musuh-musuhnya dan mendorong mereka untuk meminta perlindungan Allah swt. Hal ini memberi isyarat bahwa tidak ada yang bisa membantu seseorang kecuali Allah. Perlindungan itu dapat diperoleh manusia dengan mengamalkan dan membaca al-Qur'an”.⁶⁰

Setan sangat gigih dalam menggoda manusia, tetapi sangat lemah dan bahkan hilang saat kita mengingat Allah dan memohon perlindungan-Nya. Firman Allah berbunyi:

يٰٓبٰنِيٓ اٰدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكَمُ الشَّيْطٰنُ كَمَا اَخْرَجَ اٰبَوَيْكُمْ مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَتَهُمْآ ؕ اِنَّهُ
يَرٰكُمْ هُوَ وَقَبِيْلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرُوهُمْ ؕ اِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطٰنَ اَوْلِيَا۟ لِلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ

Artinya: “Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah menegeluarkan kedua ibubapamu dari surga, ia menanggalkan keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman”. (QS. Al-A'raaf: 27).⁶¹

Ali ibn Abi Thalib mengungkapkan bahwa :

ذَكَرَ اللهُ دَعَاةَ الْاِيْمَانِ وَعَصْمَةَ مِنَ الشَّيْطَانِ

Artinya : “Ingat kepada Allah adalah pilar keimanan dan penjagaan dari setan”.⁶²

Berdasarkan hal tersebut, penyelamatan diri manusia terbagi menjadi dua hal yaitu menjaga dari gangguan dan rayuan dari setan luar (gangguan sihir / pembawa

⁶⁰ M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah*”, Vol 15, h. 758.

⁶¹ “Qs. Al-A'raaf ayat 27”

⁶² Ali Umar al-Habsyi, “*Benarkah Nabi Muhammad saw Pernah Tersihir*”, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), h. 141

berita hoax, kecemburuan, bisikan terus menerus dalam hati manusia), dan menjaga agar manusia dari rayuan setan yang berasal dari dalam. (Upaya setan untuk menjadikan diri sebagai setan).

Tema kedua surat ini adalah memberikan ajaran untuk mengandalkan diri sendiri dan meminta perlindungan Tuhan. ketika menghadapi berbagai jenis kejahatan yang dilakukan oleh setan. Sayyidatina Aisyah ra., istri Rasulullah saw., berkata: “*Rasul meniupkan untuk dirinya al-Mu’awwidzatain saat menderita sakit menjelang wafatnya, dan ketika keadaan beliau sudah amat parah aku membaca untuknya dan mengusapkan dengan tangan beliau kiranya memperoleh berkat surah ini*”. (HR. Bukhari dan Muslim).⁶³

Dijelaskan pula bahwa Asbabul Nuzul surah al-Mu'awwidzatain adalah seorang Nabi yang jatuh sakit parah, maka Nabi mendatangi dua malaikat, satu duduk di samping kakinya dan yang lainnya duduk di samping kepalanya. Malaikat di kakinya berkata kepada malaikat di sebelah kepalanya, "Apa yang kamu lihat?" dia: "Dia terkena sihir." "Apakah itu penyihir?" "Sihir itu ajaib." "Lalu siapa yang melakukan sihir?" Kemudian bidadari lain menjawab: “Orang yang melakukan kesaktian Labid bin al-A 'Syam Al-Jew adalah berupa gulungan yang disimpan di obat kumur di bawah batu besar. Taruh di sumur, siapkan airnya lalu angkat batunya lalu ambil gulungannya dan bakar. Pagi harinya Nabi mengutus Ammar bin Yasir dan kawan-kawannya. Sesampainya disana airnya diwarnai. Lalu ia menimbang dan mengambil batu itu dan mengangkat gulungannya, dan disitu ada tali. Sebelas simpul Setiap kali Nabi melafalkan sebuah ayat, simpul itu dilepaskan.⁶⁴

Maka dari itu, penulis berpendapat bahwa aktivitas *ruqyah* yang kita lihat selama ini sangat tepat bagi yang terkena sihir. Rasulullah saw pernah melakukan ruqyah terhadap dirinya sendiri. Hadits dari Aisyah ra :

ان رسول الله كان اذا اخذ مضجعه نفث في يديه وقرأ بالمعوذات ومسح بهما جسده (رواه البخاري)

⁶³ M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah*”, Vol 15, h. 728.

⁶⁴ A.A. Dahlan (dkk), “*Asbabun Nuzul; Latar belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur’an*”, (Bandung:Diponegoro,2009), edisi II, hlm.692.

Artinya: “Bahwa Rasulullah saw ketika hendak tidur, beliau meniupkan ke kedua tangannya sambil membaca dua surat perlindungan (surat an-Naas dan al-Flaq), lalu beliau mengusapkan ke badannya”. (HR.Bukhari).⁶⁵

Demikian informasi dari Nabi sendiri tentang pentingnya kedua surah yang selalu disebut "*Mu'awwidzataini*" (dua surat perlindungan) ini untuk digunakan sebagai bacaan untuk menguatkan iman, menguatkan jiwa, menangkal bahaya.⁶⁶

Dapat dikatakan juga, inti dari aktifitas ini bukan hanya menghilangkan sihir dari dalam diri saja, tetapi menanam tauhid dalam hati secara utuh, oleh karena itu memiliki kepercayaan bahwa permohonan perlindungan (*isti'adzah*) hanya semata-mata kepada Allah, dengan cara mengingat Allah (*zikir*) yang bermula dari pemahaman surat *mu'awwidzatain* secara utuh, juga sebagai usaha untuk menghindarkan diri dari potensi menjadi setan.

Implementasi *isti'adzah* juga merupakan manifestasi tauhid dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk amalan. Keyakinan yang besar kepada Allah dengan tauhid akan menjadi dasar untuk mengarahkan amalan yang dilakukan oleh manusia, oleh karena itu kegiatan yang dilakukan manusia sesuai dengan tuntutan Alquran dan hanya ditujukan kepada Allah SWT.

⁶⁵ Abdullah Al-Bukhari, "*Shahih Bukhari*", Jilid 7, (Beirut: Dar Ath-Thuq An Najah, 1442), h.134

⁶⁶ Prof.Dr. Hamka, "*Tafsir Al-Azhar*", (Jakarta: Pustaka Panjimas,1985), juz. 30, hlm. 324

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Atas dasar pembahasan yang telah dipaparkan dalam skripsi ini, dapat diambil kesimpulan bahwa:

- 1) Isti'adzah adalah meminta ataupun memohon perlindungan kepada Allah dari semua hal. Permohonan kepadanya melahirkan kesan bahwa permasalahan yang dimohonkan perlindungan-Nya itu adalah suatu yang sifatnya sangat tersembunyi dan rahasia serta berada jauh dari kemampuan manusia. Maka dari itu, Allah menyuruh kita untuk meminta perlindungan-Nya. Perintah ini menunjukkan bahwa tidak ada yang mampu menyelamatkan seseorang darinya kecuali Allah SWT.
- 2) Makna Isti'adzah dalam surat al-Mu'awwidzain dalam tafsir al-Mishbah adalah memohon perlindungan kepada Allah dan upaya melindungi diri dari gangguan setan, baik dari golongan jin maupun golongan manusia. Memohon perlindungan dari kejahatan orang yang melakukan sihir/ membawa berita bohong untuk memutuskan hubungan baik (*annafatsat fi al-'uqad*) dan orang yang iri dengki (*hasid idza hasad*). Selain itu menurut dia semua ciptaan Allah memiliki potensi kejahatan (*syarr ma khalaq*) pada dirinya tidak terkecuali manusia itu sendiri. Diterangkan juga waktu untuk melaksanakan kejahatan adalah di waktu malam hari (*ghasiq idza waqab*).

Kesimpulan dari M. Quraish Shihab adalah bahwa dalam Surat an-Naas Allah menyebutkan tiga sifat-Nya, yaitu: *Rabb, Malik dan Ilah*, sedangkan hanya satu permintaan perlindungan yaitu perlindungan dari bisikan setan yang masuk ke dalam hati. Padahal dalam surat al-Falaq ini Tuhan hanya menyebutkan satu karakter yaitu Rabb al-Falaq, yang dimintai perlindungan

adalah makhluk jahat yang secara spesifik disebut tiga macam, yaitu *ghasiqin idzaa waqab*, *an-naffatsati fi al-'uqad*, dan hasidin idzaa hasad. Hal ini menegaskan bahwa campur tangan iblis dalam hati manusia atau musuh yang keberadaannya pada manusia jauh lebih berbahaya daripada musuh yang datang dari luar, oleh karena itu permintaan untuk dilindungi dari musuh yang berasal dari dalam selalu dimintakan terulang-ulang lalu berharap dapat mempersembahkan kekuatan Allah swt.

- 3) Aktivitas *ruqyah* yang kita lihat selama ini sangat tepat bagi yang terkena sihir. Maka dari itu, penulis berpendapat bahwa aktivitas *ruqyah* yang kita lihat selama ini sangat tepat bagi yang terkena sihir. Rasulullah saw pernah melakukan ruqyah terhadap dirinya sendiri. Inti dari aktifitas ini bukan hanya menghilangkan sihir dari dalam diri saja, tetapi menanam tauhid dalam hati secara utuh, oleh karena itu memiliki kepercayaan bahwa permohonan perlindungan (*isti'adzah*) hanya semata-mata kepada Allah, dengan cara mengingat Allah (*zikir*) yang bermula dari pemahaman surat mu'awwidzatain secara utuh, juga sebagai usaha untuk menghindarkan diri dari menjadi setan.

B. Saran-saran

Penelitian ini belum bisa dikatakan sempurna, namun dapat menuntun seseorang yang ingin memahami Alquran, khususnya yang bertema *isti'adzah*. Dengan penelitian ini penulis ingin memberikan saran-saran seperti:

1. Kepada pembaca harus lebih membuka hati dan pikiran dan mampu menerima berbagai macam pemahaman yang ada.
2. Kepada mahasiswa, semoga skripsi ini menjadi bahan tambahan dalam analisis ketika melakukan penelitian dengan tema yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

A.A. Dahlan (dkk), *Asbabun Nuzul; Latar belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Bandung: Diponegoro, 2009.

Abdullah Taufik (ed), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Ikhtiar Baru Van Hove*, cet 2, Jakarta: t.p, 2003.

Al-Bukhari Abdullah, *Shahih Bukhari*, Jilid 7, Beirut: Dar Ath-Thuq An Najah, 1442.

Al-Farmawi Abd. Hayy, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhui*, Suryan A. Jamrah, *Pengantar Ilmu Tafsir Maudhui*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.

Al-Habsyi Ali Umar, *Benarkah Nabi Muhammad saw Pernah Tersihir?*, Jakarta: Pustaka Zahara, 2003.

Al-Jawziyyah Ibn Qayyim, *Tafsir Ibn Qayyim : Tafsir Ayat- ayat Pilihan*, terj. Kathur Suhardi, Jakarta; Darul Falah, 2000.

Al-Qurthubi, Syaikh Imam, *Tafsir al-Qurthubi Juz 'Amma*, Jakarta : Pustaka Azzam, 2009.

Arifin Bey, *Samudra al-Fatihah*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980.

Ash-Shiddiqy Hasbi, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1965.

Asy-Sya'rawi Muh. Mutawalli, *Setan Versus Manusia: Pertarungan Setan dan Anak manusia*, terj. Ubah Romim Suhaily, Jakarta: Studio Press, 1996.

Asy-Syafrowi Mahmud, *Sukses Dunia-Akhirat Dengan Do'a-Do'a Harian*, Yogyakarta: Laksana, 2018.

Ath-Thabari Abu Ja'far Muhammad bin jarir, *Tafsir Ath-Thabari Juz 'Amma*, jilid 26, Jakarta: Pustaka Azam, 2009

Az-Zarkasyi Badruddin, *al-Burhan fi 'Ulumul al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1972.

Bahtiar Edi, "*Mencari Format Baru Penafsiran di Indonesia: Telaah Terhadap Pemikiran M. Quraish Shihab*", Tesis Master IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999.

Bin 'Ied Al-Hilal Syaikh Salim , *Syarah Riyadhus Shalihin*, terj.M.Abdul Ghoffar, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005.

Dasteghib Abdul Husain, *Isti'adzah*, terj. M. Najib dan M. Ilyas, Jakarta: Al-Huda, 2000

Fuad al-Baqi Muhammad, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Ma'arif, 1991.

Ghofur Saiful Amin, *Mozaik Tafsir Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Kaukaba, 2013.

Harun Salman, *Mutiara Al-Qur'an; Aktualisasi Pesan Al-Qur'an dalam Kehidupan*, Jakarta: Logos, 1999.

Ibn al-Qayyim , *at-Tafsir al-Qayyim*, Beirut; Dar al-Fikr, 1998

Iqbal Muhammad, *Etika Politik Qur'ani*, Medan: IAIN Press, 2010.

Irami Fajriani, "*Konsep Isti'adzah pada Tafsir Al-Falaq dan An-Naas Karya Ibn Qayyim al-Jawziyyah*", Skripsi, jurusan Tafsir Hadits 2006

Jalal al-Din al-Suyuti, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Vol.2, kairo, Bab al-Halabi.

Lufaei, "*Tafsir Al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara*", Februari, 2019.

M. Yusuf Kadar, *Studi Al-Qur'an*, Jakarta: t.p, 2009.

Maulana Luthfi, *Kitab Suci Dan Hoax: Pandangan Al-Qur'an Dalam Menyikapi Berita Bohong*, dalam *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2, vol 2, Desember 2017.

Muhammad bin Jariir bin Yazid bin Katsir bin Ghalalib al-Tabarii, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Tahqiq: Ahmad Muhammad Syakir, cet.1, juz 1, Beirut: Muassasah Al-Risalah, 2000.

Najib Muhammad, “*Isti'adzah*”, *Republika*, 31 januari 2003.

Nata Abuddin, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam Di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Omar Arifin, *Rahasia di sebalik surah al-Falaq*, Malaysia: Cahaya Pantai, 1994.

Prof.Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz.XXVIII, Jakarta: Pustaka Panjimas,1985..

Qardawi Yusuf, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an, terj, Abdul Hayyi al-Kantani*, jakarta: Gema Insani pres, 1999.

Quthb Sayyid, *Fi Zilaal al-Qur'an*, juz VI, Kairo: Dar al-Syuruq, 2004.

Quzwain M. Khatib, *Mengenal Allah: Suatu pengajian mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abdul Samad Al-Palimbani*, Jakarta: Pustaka Bulan Bintang, t.t.

Redaksi, *Berlindung Hanya kepada Allah, dalam buletin Dakwah Jum'at As-Sunnah* Edisi.35, 30 Agustus 2013.

Seryaningrum Anisah, “*Iblis Dan Upayanya Dalam Menyesatkan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an, Hermeneutik*,vol 7 No. 1, Juni, 2013

Shihab M. Quraish Shihab, *Yang halus dan Tak Terlihat : Setan Dalam Al-Qur'an*, Ciputat: Lentera Hati, 2010.

Shihab M. Quraish, *Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran Dari Surah-Surah al-Qur'an*, Jakarta: Lentera hati, 2012.

Shihab M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992

Shihab M. Quraish, *Menabur Pesan Ilahi al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.

Shihab M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*, vol 15, Ciputat:Lentera Hati, 2017.

Shihab Muhammad Quraish, *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, Bandung: Mizan, 2001.

Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Sinar Harapan, 2007.

Syihab Alwi, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1999.

Tamiyah Ibnu, *Risalah Ibn Tamiyah tentang Tafsir al-Qur'an*, terj. Drs. As'ad Yasin et.al, Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1996

Wartini Atik, *Tafsir Feminis M. Quraish Shihab*, jurnal Palastren, vol. 6, no.2, Desember 2013.

<http://--memiliki-sifat-tawadhu'.html>.

<https://manado.tribunnews.com/2020/03/25/lafal-doa-agar-terhindar-dari-wabah-penyakit-seperti-covid-19-virus-corona>

<https://www.klikdokter.com/penyakit/coronavirus>

https://kominfo.go.id/content/detail/8949/ini-cara-mengatasi-berita-hoax-di-dunia-maya/0/sorotan_media

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Moh. Iqwan Hidayat
Tempat/Tgl Lahir : Tegal, 31 Mei 1997
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Dk. Pesawahan Pangkah RT 03, RW 01, Kecamatan Pangkah,
Kabupaten Tegal.

Pendidikan:

1. SDN Pangkah 04
2. SMP N 01 Pangkah
3. MAN 01 Tegal
4. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK
INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
WALISONGO SEMARANG FAKULTAS
USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan. Prof. Dr. Hamka Km.01, Ngaliyan,
Semarang 50189. Telepon (024) 7601294,
Website : ushuluddin.walisongo.ac.id

LEMBAR CATATAN REVISI

UJIAN SKRIPSI

Nama : Moh. Iqwan Hidayat

Nim : 1504026007

Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Penguji I : Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag.

Penguji II : Moh. Masrur, M.Ag.

Judul Skripsi : MAKNA ISTI'ÂDZAH DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-MU'AWWIDZATAIN MENURUT M. QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISHBAH

No	Catatan Penguji I	Ketereangan	Tanda tangan
1.	Lebih detail mengenai pengertian Isti'âdzah.	Sudah direvisi	
2.	Memperbaiki Rumusan Masalah pada nomer 3 yaitu Bagaimana kontekstualisasi Tafsir M. Quraish Shihab terhadap surat al-Mu'awwidzatain.	Sudah direvisi	
3.	Untuk menguraikan cara agar terhindar dari berita hoax	Sudah direvisi	

No	Catatan Penguji II	keterangan	Tanda Tangan
1.	Tulisan Skripsi pada penulisan Arab-Latin harus mengikuti pedoman Transliterasi Arab-Latin	Sudah direvisi	
2.	Memperbaiki penulisan Al-Qur'an	Sudah direvisi	
3.	Memperbaiki footnote agar sesuai dengan rujukan buku/kitab	Sudah direvisi	
4.	Memperbaiki Rumusan Masalah pada nomer 3 yaitu Bagaimana Kontekstualisasi Tafsir M.Quraish Shihab terhadap surat al-Mu'awwidzain.	Sudah direvisi	
5.	Untuk menguraikan proses pertama kalinya setan mengganggu manusia.	Sudah direvisi	

Semarang, 13 Januari 2021

Penguji I

Penguji II

Dr. AHMAD MUSYAFIQ, M.Ag.

MOH. MASRUR, M.Ag.

NIP. 197207091999031002

NIP. 197208092000031003